

**PROFIL GURU MATA PELAJARAN IPS-GEOGRAFI
SLTP NEGERI DI KABUPATEN SUKOHARJO
TAHUN PELAJARAN 2002/2003**



Oleh :
EKO MARGONO
NIM K 5498014

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2003**

**PROFIL GURU MATA PELAJARAN IPS-GEOGRAFI
SLTP NEGERI DI KABUPATEN SUKOHARJO
TAHUN PELAJARAN 2002/2003**



Oleh :
EKO MARGONO
NIM K 5498014

Skripsi

**Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2003**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs Djoko Subandriyo, M.Pd

NIP 131 286 930

Drs Wakino, MS

NIP 130 529 722

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari : Senin

Tanggal : Oktober 2003

Tim Penguji Skripsi:

Nama Terang	Tanda Tangan
Ketua : Drs. Partoso Hadi, M.Si
Sekretaris : Drs. Ahmad, M.Si
Anggota I : Drs. Djoko Subandriyo, M.Pd
Anggota II : Drs. Drs. Wakino, MS

Disahkan oleh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret
Dekan,

Drs. Trisno Martono, MM

NIP 130 529 720

ABSTRAK

Eko Margono. PROFIL GURU MATA PELAJARAN IPS-GEOGRAFI SLTP NEGERI DI KABUPATEN SUKOHARJO TAHUN PELAJARAN 2002/2003. Skripsi, Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret. Oktober 2003.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri baik secara personal, sosial, dan profesional di Kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2002/2003.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi di SLTP Negeri yang berjumlah 73 orang di Kabupaten Sukoharjo. Sumber data berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi : (1) metode survei yakni dengan mendata jumlah Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi dan SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo. (2) metode kuesioner yakni berupa daftar pertanyaan yang dikirim kepada Guru Geografi. (3) dokumentasi yang diperoleh dari kantor Badan Pusat Statistik dan Dinas Pendidikan Kabupaten Sukoharjo.

Bedasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan (1) Profil Personal adalah Jumlah guru laki-laki maupun perempuan hampir sama, yang berusia masih produktif, dan sebesar 98,04% telah menyatakan kawin. Semua lulusan dari LPTK dan sebesar 95,89% dari LPTK Negeri yang berstatusakan PNS. Rata-rata mempunyai jumlah tanggungan 2 orang sehingga tanggung jawab sebagai pengajar mampu dilaksanakan dengan baik. (2) Profil Sosial adalah sebesar 59,90% dari Guru Geografi berperan aktif berorganisasi dalam masyarakat. Gaji Guru Geografi rata-rata 1.115.600,00 disamping penghasilan lain, sebesar (56,16%) sudah merasa cukup untuk menanggung beban keluarganya. (3) Profil Profesional adalah sebanyak 71,23% menyatakan telah mengikuti penataran, dan dengan ketersediaan serta seringnya guru dalam penggunaan media sumber belajar mengajar yang cukup memadai sehingga tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan. Secara garis besar Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo baik secara personal, sosial, dan profesional tidak ideal.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia, kekuatan iman, petunjuk, dan kemudahan dalam segala urusan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Selama pembuatan skripsi ini, tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, ijinilah untuk menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

- 1.Drs. Trisno Martono, MM, selaku Dosen Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penyusunan skripsi ini.
- 2.Drs. Wakino, MS, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan izin penyusunan skripsi ini.
- 3.Drs. Partoso Hadi, MSi, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi yang telah memberikan izin atas permohonan skripsi ini.
- 4.Drs. Djoko Subandriyo, M.Pd, selaku Pembimbing I yang telah memberikan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan dengan penuh kesabaran dan bijaksana sehingga dapat memperlancar skripsi ini.
- 5.Drs. Wakino MS, selaku pembimbing II yang telah memberikan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan dengan penuh kesabaran dan bijaksana sehingga dapat memperlancar skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen pengajar di lingkungan program Studi Pendidikan Geografi yang telah membagi ilmunya untuk kemajuan penulis.
- 7.Bapak Drs Bambang Margono selaku kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sukoharjo yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian di Kabupaten Sukoharjo.
- 8.Eko, Agus, Erawan, Hendri, yang telah menyumbangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam penyusunan skripsi ini.

9. Sahabat-sahabat Geografi angkatan '98 yang telah bersama-sama menjalani kuliah dari awal hingga akhir dan menjadikan kenangan dan anugrah terindah yang pernah kumiliki.

10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas jasa serta budi baik kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Surakarta, September 2003.

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORITIS	7
A. Kajian Pustaka	7
1. Profil Guru	7
a. Profil Guru dalam Kontek Personal	8
b. Profil Guru dalam Kontek Sosial	10
c. Profil Guru dalam Kontek Profesional	12
2. Profesi Guru	13
3. Guru Profesional	15
4. Kompetensi Keguruan	16
B. Kerangka Pemikiran	19

BAB III	METODE PENELITIAN.....	21
	A.Tempat dan Waktu Penelitian.....	21
	1. Tempat Penelitian.....	21
	2. Waktu Penelitian.....	21
	B. Bentuk Penelitian	21
	C. Populasi Penelitian.....	22
	D. Variabel Penelitian.....	23
	E. Sumber Data.....	23
	F. Teknik Pengumpulan Data.....	24
	G. Validitas Data	24
	H. Analisis Data.....	25
	I. Prosedur Penelitian.....	25
BAB IV	HASIL PENELITIAN.....	28
	A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	28
	1. Keadaan Geografis.....	28
	2. Keadaan Penduduk.....	29
	3. Keadaan Pendidikan.....	30
	B. Deskripsi Variabel Penelitian.....	34
	1. Profil Personal.....	35
	a. JenisKelamin.....	35
	b. Umur.....	36
	c. Latar Belakang Pendidikan.....	37
	d. Status Perkawinan.....	40
	e. Status Kepegawaian.....	41
	f. Golongan.....	43
	g. Pendapatan.....	45
	h. Jumlah Tanggungan.....	47
	i. Domisili.....	48
	j. Sarana Bertugas.....	49
	k. Buku yang Dimiliki.....	51

2. Profil Sosial.....	52
l. Keadaan ekonomi.....	52
m. Jumlah jam mengajar.....	55
n. Status mengajar mata pelajaran IPS-Geografi.....	56
o. Tugas lain di sekolah.....	57
p. Keadaan sosial kemasyarakatan.....	58
3. Profil Profesional.....	61
q. Penataran yang pernah diikuti.....	61
r. Kemampuan mengajar.....	64
s. Keadaan media pembelajaran.....	68
t. Kemampuan penggunaan media pembelajaran.....	70
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	72
A. Kesimpulan	73
B. Implikasi.....	73
C. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	77

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Dalam menghadapi tantangan di era globalisasi ini sangat penting dibutuhkan generasi penerus yang berkualitas sebagai Sumberdaya Manusia yang mandiri, tangguh dan mempunyai wawasan luas. Untuk menciptakan generasi penerus yang berkualitas perlu menempatkan sumber daya manusia (subjek) pada proporsinya. Kualitas pendidikan nasional dari jenjang terendah sampai tertinggi menentukan tercapainya penyiapan generasi penerus sebagai Sumberdaya Manusia (SDM) yang berkualitas, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat dan juga sebagai dinamisor masyarakat itu sendiri, karena dalam kondisi masyarakat sekarang yang semakin maju, yang ditandai kadar rasionalisasi dalam berkarya dengan mengutamakan efisiensi dan menuntut kemampuan bekerja sama atau berorganisasi di antara warganya untuk menguasai IPTEK dalam segala bidang kehidupannya, semakin jelas bahwa masyarakat modern tersebut tidak terlepas dari pendidikan.

Menurut Syah (1995: 10), pendidikan adalah usaha untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yakni “kedewasaan” dan “tangungjawab moril”. Dalam istilah tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pendidikan merupakan konsep ideal (Landasan hukum) yang mana didalamnya tidak bisa berjalan apabila tidak ada konsep operasionalnya berupa pengajaran, (*pertama*), dalam usaha mendewasakan , yaitu memberikan upaya tanggung jawab seseorang atau kelompok orang harus dapat memahami potensi-potensi mereka yang dapat dikembangkan sesuai bakat dan minatnya serta memahami kebutuhan-kebutuhan materi atau pengetahuan dan spiritual yang harus dipenuhi sehingga akan meningkatkan kualitas kehidupan mereka dalam menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan yang semakin pesat. (*kedua*), yaitu memberikan

upaya tanggung jawab moril maksudnya adalah bertanggung jawab atas segala perbuatannya secara moral baik moral keagamaan, moral kemasyarakatan, dan moral hukum. Tanggung jawab moral itu harus berlandaskan sistem nilai-nilai kehidupan yang ada dalam masyarakat, seperti nilai keagamaan, sosial, dan budaya yang dianut warga masyarakat sehingga akan dihasilkan Sumberdaya Manusia yang mempunyai tingkah laku yang baik.

Sasaran jauh serta mendasar dari pendidikan sekolah adalah mampu memenuhi kebutuhan siswa (selaras dengan perkembangan dirinya), mampu memenuhi kebutuhan masyarakat (citra warga negara yang baik dan makarya), dan mampu memenuhi tuntutan perkembangan ilmu serta teknologi (adaptif, antisipatif, dan mampu ikut berperan serta dalam perkembangannya). Peningkatan mutu pendidikan harus dimulai dari usaha peningkatan mutu kemampuan tenaga pendidik guru, disamping perlu tersedianya sarana, biaya, dan berbagai kemudahan lainnya yang relevan dengan tuntutan kurikulum (Hamalik, 1989 :1).

Kecakapan keguruan mengandaikan kreativitas dalam penerapannya, yang dalam batas tertentu dapat dipandang sebagai seni, yang menggejala dalam pengajarannya, tindakan keguruan yang bersifat autentik (tindak pendidikan yang sebenarnya mesti bertolak dari keputusan nilai yang diyakini oleh guru yang bersangkutan), dan seluruh pesan pengajaran hendaknya menyatu (mempribadi) dalam diri guru yang bersangkutan (Samana, 1994 : 20)

Untuk dapat menuju sasaran suatu pendidikan diperlukan banyak hal di antaranya lulusan para guru yang mengampu mata pelajaran tersebut, sehingga akan terjadi kesesuaian dan kemampuan di dalam pengajarannya apabila guru tersebut semua lulusan dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) hal ini akan lebih baik untuk diterapkan, sehingga pada jaman sekarang sesuai dengan permintaan daerah bahwa penempatan kerja seseorang haruslah pada bidangnya agar dapat tercipta hasil yang optimal. Untuk jumlah guru mata pelajaran IPS-Geografi ada 73 orang sehingga rata-rata setiap SLTP terdapat 2 orang guru geografi sehingga sudah memenuhi kebutuhan sekolah.

Penempatan kerja untuk wilayah Sukoharjo khususnya PNS, untuk guru geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo diharapkan banyak yang basis pendidikannya lulusan dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) atau sejenisnya dan penempatan tersebut sesuai pada bidangnya, sehingga diharapkan mampu melaksanakan peranan-peranannya seperti peranan personal, sosial, dan profesional supaya bisa dikatakan guru yang bermutu dan dipandang masyarakat sebagai guru yang ideal.

Gambaran (citra) guru yang ideal mengalami perubahan dari waktu ke waktu, dalam hal ini Sudarminta dalam Samana, (1994: 20) sebagai seorang ahli pendidikan di Indonesia memberikan rambu-rambu tentang citra guru dimasa depan sebagai berikut:

- (1) Guru yang sadar dan tanggap akan perubahan zaman, pola tindak keguruannya tidak rutin (tidak dibenarkan jika guru menerapkan pola kerja yang beku tanpa memperhatikan individualis peserta didik), guru tersebut maju dalam penguasaan dasar keilmuan dan perangkat instrumentalnya (misal : sistem berpikir, membaca keilmuan, kecakapan *problem solving*, seminar dan sejenisnya) yang diperlukannya untuk belajar lebih lanjut. Guru yang berkualifikasi profesional, yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa

yang diajarkannya, cakap dalam cara mengajarkannya secara efektif serta efisien, dan guru tersebut berkepribadian yang mantap.

- (2) Guru hendaknya berwawasan dan berkemampuan menggalang persatuan bangsa tanpa menjadi otoriter dan dogmatik dalam pendekatan keguruannya. Jadi guru tersebut mampu bertindak rasional, demokratis, dan berwawasan nasional dalam pengajarannya.
- (3) Guru hendaknya bermoral yang tinggi dan beriman yang mendalam, seluruh tingkah lakunya digerakkan oleh nilai-nilai luhur dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Secara nyata guru tersebut bertindak disiplin, jujur, adil, setia, susila, dan menghayati iman yang hidup.

Guru profesional dituntut menguasai visi yang mendasari ketrampilannya mengajar, pertimbangan rasional, dan memiliki sikap yang positif dalam melaksanakan serta memperkembangkan pendidikannya.

Good dalam Sahertian (1994: 13) menjelaskan bahwa jenis pekerjaan yang berkualifikasi profesional memiliki ciri-ciri yaitu: memerlukan persiapan atau pendidikan khusus bagi calon pelakunya (membutuhkan pendidikan pra-jabatan yang relevan), kecakapan seorang pekerja profesional dituntut memenuhi persyaratan yang telah dibakukan oleh pihak yang berwenang, dan jabatan profesional tersebut mendapat pengakuan dari masyarakat dan negara.

Pekerjaan profesional guru juga dituntut sedemikian rupa yang membutuhkan persiapan atau pendidikan khusus supaya dalam mengajar betul-betul menguasai materi pelajaran untuk disampaikan kepada siswanya sehingga dicapai hasil atau nilai yang optimal sesuai dengan tujuan pendidikan.

Akan tetapi pada kenyataannya untuk nilai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih di bawah bila dibanding dengan nilai Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) hal ini disebabkan dari berbagai faktor baik dari materi pelajaran maupun tanggungjawab guru, salah satu penyebabnya adalah materi IPS lebih banyak bila dibandingkan dengan materi IPA, karena materi IPS pada SLTP terpecah menjadi tiga mata pelajaran, yaitu IPS sejarah, IPS ekonomi, dan IPS geografi sedangkan IPA hanya terdiri dari fisika dan biologi sehingga faktor

tersebut menjadi salah satu penyebab merosotnya nilai IPS bila dibandingkan dengan nilai IPA.

Dari latar belakang masalah yang ada, maka peneliti ingin mengambil judul “Profil Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2002/2003.”

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut maka dapat dibuat perumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimanakah profil guru mata pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri baik secara personal, sosial, dan profesional di Kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2002/2003 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui profil guru mata pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri baik secara personal, sosial, dan profesional di Kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2002/2003.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Yaitu memberikan wawasan teoritis atau pemikiran tentang dunia pendidikan sehubungan dengan profil guru sehingga penelitian ini akan menyadarkan kepada masyarakat tentang arti penting profesi guru.

2. Manfaat praktis

- (a) Bagi Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Sukoharjo sebagai acuan pengambilan kebijaksanaan-kebijaksanaan tentang pengangkatan guru Geografi baru.
- (b) Bagi masyarakat luas hasil penelitian ini bisa menjadi gambaran tentang profil guru geografi di Kabupaten Sukoharjo.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

Profil Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1990: 789) “ Profil adalah grafik atau ikhtisar yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus.”

Pengertian guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1990 : 288) ialah “ Orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.”

Menurut Leod dalam Syah, (1995: 223), “ *teacher is a person whose occupation is teaching others.*” Artinya, guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Sedangkan pengertian guru sendiri menurut UUSPN Th 1989 Bab VII Pasal 23 ayat 3 dalam Muhibbin Syah, (1995: 224) “ Guru yang dimaksud ialah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar.”

Guru menurut ahli lain bahwa orang yang dalam tutur kata, gerak-gerik, dan perbuatannya bisa dianut dan dicontoh oleh masyarakat umum (Supeno, 1995: 26).

Dari beberapa pendapat ahli tersebut maka dapat diinterpretasikan *pertama*, kata tenaga pendidik lebih baik daripada kata mengajar atau mendidik, maka tidak perlu heran bila seorang guru yang sehari-harinya sebagai pengajar lazim juga disebut pendidik. *Kedua*, semua kegiatan/aktivitas tenaga pendidik baik yang meliputi ucapan maupun semua tingkah lakunya yang baik diharapkan bisa dijadikan contoh tauladan bagi siswa pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Guru sebagai pendidik atau pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itu sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaharuan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada Sumber Daya Manusia atau SDM yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan (berarti penting) posisi guru dalam bidang pendidikan.

Secara historis jabatan guru mengandung arti pelayanan yang luhur (*noblest vacation*). Panggilan ini dalam konteks historis pada perguruan kuno bangsa Yunani, anak-anak kaum bangsawan diantar oleh pelayan ke sekolah. Mereka disebut Paedagogos (paes= anak, gogos=bujang). Dalam pengertian ini seorang guru adalah abdi manusia (gogos humaniora) (Sahertian, 1994: 19).

Di abad pertengahan yang menjadi guru adalah orang-orang yang berperan di bidang keagamaan. Tokoh-tokoh agama disebut pula “guru” mereka

seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat (Sahertian, 1994: 20).

Sistem guru Chela pada zaman Hindu di India, pada saat itu guru-guru sangat dihormati. Secara jasmani anak dilahirkan oleh orang tua, secara rohani siswa dilahirkan oleh guru. Guru tidak memperoleh gaji, nafkah diperoleh dari pemberian sukarela. Hubungan antara guru dan siswa diteruskan sampai hari wafatnya.

Di Jepang istilah Sensei merupakan sebutan kehormatan bagi guru-guru di tengah-tengah masyarakat yang memiliki kebudayaan tradisional, tetapi nilai-nilai budaya yang patut dijunjung tinggi tetap dipertahankan.

(a) Profil Guru dalam Konteks personal

Dalam hal ini menyangkut pribadi guru itu sendiri. Itulah sebabnya setiap guru perlu memantapkan dirinya dan memahami konsep dirinya. Dalam pandangan masyarakat Jawa, guru bisa dilacak melalui akronim *gu* dan *ru* atau *gu* dapat digugu (dianut) dan *ru* berarti bisa ditiru (dijadikan teladan). Guru bukan hanya pengajar, pelatih, dan pembimbing tetapi juga sebagai cermin tempat subjek didik dapat berkaca. Dalam relasi interpersonal antara guru dan subjek didik tercipta situasi didik yang memungkinkan subjek didik dapat belajar menerapkan nilai-nilai yang dapat dijadikan bahan pembentuk pribadi subjek didik. Untuk itu guru harus mempunyai persyaratan kualifikasi personal.

Manusia itu sejak lahir sudah membawa sifat yang baik, seperti jujur, setia dan bertanggungjawab. Sifat yang seperti itu harus melekat pada jati diri guru. Selain itu guru juga dituntut akan kemampuannya dalam mengajar sehingga akan tercapai tujuannya. Untuk tercapainya semua tujuan tersebut guru tidak lepas menggunakan waktu yang efektif, strategi mengajar dan mampu menerapkan metode-metode mengajar, sehingga guru dikatakan berhasil dalam melaksanakan tugasnya.

Menurut Sahertian, (1994: 24), kualifikasi personal yang dimaksud antara lain :

a) Guru yang baik

Guru yang baik bila guru itu dilengkapi dengan sejumlah atribut-atribut moral yang baik. Sifat-sifat ini diutamakan dari asumsi dasar bahwa manusia itu sejak lahir sudah membawa sifat-sifat yang baik, seperti; jujur, sabar, dan bertanggung jawab.

b) Guru yang berhasil

Seorang guru dikatakan berhasil bila dalam mengajar ia dapat menunjukkan kemampuannya sehingga tujuan-tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai oleh subjek didik

c) Guru yang efektif

Guru yang efektif bila ia dapat mendayagunakan waktu dan tenaga yang sedikit tetapi dapat mencapai hasil yang banyak. Guru yang pandai menggunakan strategi mengajar dan mampu menerapkan metode-metode mengajar secara berdaya guna dan berhasil guna akan disebut guru yang efektif.

Lebih lanjut Hart dalam Samana (1994: 58) mendeskripsikan ciri-ciri guru yang baik (yang disenangi oleh siswa), menyebutkan sepuluh ciri utama yang diajukannya, yaitu :

- a. Guru yang senang membantu siswa dalam pekerjaan sekolah dan mampu menjelaskan isi pengajarannya secara mendalam yang menggunakan bahasa yang efektif, yang disertai contoh-contoh konkret.
- b. Guru yang berperangai riang, berperasaan humor, dan rela menerima lelucon atas dirinya.
- c. Bersikap bersahabat, merasa anggota dari kelompok kelas atau sekolahnya.
- d. Penuh perhatian kepada perorangan siswanya, berusaha memahami keadaan siswanya dan menghargainya.
- e. Bersikap korektif dalam tindak keguruannya dan mampu membangkitkan semangat serta keuletan belajar siswanya.
- f. Bertindak tegas, sanggup menguasai kelas, dan dapat membangkitkan rasa hormat dari siswa kepada gurunya.
- g. Guru tidak pilih kasih dalam pergaulan dengan siswanya dan dalam tindak keguruannya.

- h. Guru tidak senang mencela, menghinakan siswa, dan bertindak sarkatis.
- i. Siswa merasa dan mengakui belajar sesuatu yang bermakna dari gurunya.
- j. Secara keseluruhan, guru hendaknya berkepribadian yang menyenangkan siswa dan pantas menjadi panutan para siswa.

(b) Profil Guru dalam Konteks Sosial

Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas pemanusiaan manusia. Guru mempunyai tugas sosial . Tugas guru adalah mengabdikan kepada masyarakat, oleh karena itu tugas guru adalah tugas pelayanan manusia (*Gogos Humaniora*). Istilah *digugu* dan *ditiru* yang melekat pada guru menjadi sorotan dan cermin dari lingkungan masyarakat baik itu dari masyarakat sendiri, orangtua murid, dan dari anak didik supaya tingkat profesionalnya tidak menurun.

Dilihat dari segi pusat kebudayaan dibedakan profil guru di desa, di kota dan di daerah industri.

a) Guru di Desa

Guru di desa lebih dihormati, dipandang sebagai orang yang lebih banyak tahu dan terpancang. Semua tugas dan beban pendidikan yang menyangkut kehidupan masyarakat, guru yang tampil sebagai pemeran utama. Disamping jadi guru, ia mungkin juga ketua Karang Taruna, ketua LKMD, ketua perkumpulan dan lain-lain. Pada satu sisi ia dipandang terhormat, pada sisi lain ia diberi beban tanggungjawab yang terlalu banyak. Terlalu banyak harapan yang digantungkan pada guru. Akibatnya bila sedikit saja kesalahan yang dibuat, maka ia menjadi kambing hitam. Selayaknya guru jangan terlalu banyak diberi beban kemasyarakatan agar ia dapat melakukan tugas pokok dan tugas profesional di sekolah dengan lebih siap.

b) Guru di Kota

yang relatif tinggi, namun demikian ada sisi lain yang menimbulkan masalah psikologis status sosial guru di kota sibuk bukan sekedar untuk pengabdian masyarakat, tetapi ia sibuk berjuang untuk mempertahankan tingkat kehidupan yang secara ekonomi lebih tinggi di desa. Jadi, guru harus berusaha

menambah pendapatannya agar ia dapat mempertahankan status dan tingkat kehidupan ekonominya. Sejak pagi ia pergi dan mungkin sampai malam hari baru pulang ke rumah ia harus membuat persiapan untuk mengajar keesokan harinya dan dilakukan secara tergesa-gesa. Akibatnya kegairahan/dorongan mengajar dan tanggungjawab nampak mengalami gangguan psikologis, sering terlambat, suka membolos dengan berbagai alasan yang masuk akal.

c) Guru di Daerah Industri

Guru di daerah industri mendapat gaji yg didik yang lebih tinggi dari guru yang mengakibatkan sering terpengaruh terhadap kinerja guru.

Keadaan seperti itu semestinya harus ditunjang dengan status ekonomi. Status ekonomi diukur dari gaji dalam perbandingan dengan gaji guru pada berbagai jenjang sekolah. Menurut sebagian guru pendapatan mereka masih rendah, oleh karena itu mereka mencari penghasilan di luar profesinya. Karena menurut PP 38 / 1992 pasal 35 dalam Syah (1995: 224) dinyatakan bahwa “Guru diperkenankan bekerja di luar tugasnya untuk memperoleh penghasilan tambahan sepanjang tidak mengganggu tugas utamanya.”

Guru sudah seharusnya bersedia ikut berperan serta dalam berbagai kegiatan sosial, baik dalam lingkup kesejawatannya maupun dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Guru siap untuk menyumbangkan kemampuannya, lebih-lebih yang berhubungan dengan kecakapan keguruannya bila dibutuhkan oleh sesamanya tanpa memperhitungkan keuntungan diri sendiri secara berlebihan.

Dalam budaya masyarakat guru mampu berperan serta aktif dalam pelestarian dan pengembangannya. Dengan daya kritis serta selektifnya, guru hendaknya mampu mempertimbangkan, menentukan nilai-nilai budaya yang akan dijadikan dasar sekaligus sasaran dalam membimbing, mengajar, dan melatih siswanya.

Terlepas dari persoalan tersebut di atas pemerintah memang bermaksud mengambil jalan pintas dan dalam mensejahterakan kehidupan ekonomi para guru yaitu dengan menaikkan gaji guru.

(c) Profil Guru dalam Konteks Profesional

Sebagai suatu profesi, guru melaksanakan peran profesi (*Professional Role*). Sebagai peran profesi, guru memiliki kualifikasi profesional. Seperti yang dikemukakan Marion Edmon sebagaimana dikutip oleh Sahertian (1994: 13) “Kualifikasi profesional itu antara lain menguasai pengetahuan yang diharapkan sehingga ia dapat memberi sejumlah pengetahuan kepada siswa dengan hasil baik.”

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) pernah menegaskan mengenai kualifikasi kompetensi. Kompetensi ialah kemampuan melakukan tugas mengajar dan mendidik yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Pada umumnya dibedakan profil kompetensi dan spektrum kompetensi. Profil kompetensi mengacu pada pelbagai aspek kompetensi yang dimiliki seorang tenaga profesional pendidikan, sedangkan spektrum kompetensi mengacu pada variasi kualitatif dan kuantitatif perangkat kompetensi yang dimiliki seorang guru.

Kualifikasi profesional tersebut diperoleh melalui pendidikan yang dijalani guru. LPTK-lah yang berwenang dalam hal pendidikan terhadap guru, dengan pendidikan tersebut diharapkan guru menguasai metode dan materi dengan baik. Untuk guru Geografi sendiri harus mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam menganalisa dan memahami gejala alam dan kehidupannya dalam kaitannya dengan keruangan dan kewilayahan serta mengembangkan sikap positif dan rasional dalam menghadapi permasalahan yang timbul sebagai akibat adanya pengaruh manusia terhadap lingkungan. Dari pengertian Geografi sendiri diberikan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1993: 1) dinyatakan bahwa “Geografi adalah pengetahuan tentang persamaan dan perbedaan gejala alam dan kehidupan di muka bumi serta interaksinya antara manusia dengan lingkungannya dalam kaitannya dengan hubungan/susunan keruangan dan kewilayahan.”

Guru yang bertanggung jawab secara profesional untuk terus menerus meningkatkan kecakapan keguruannya, baik yang menyangkut dasar keilmuan, kecakapan teknis-didaktis, maupun sikap keguruannya.

Pengembangan kecakapan keguruan menuntut keaktifan guru yang bersangkutan dan adanya bantuan dari pihak lain yang terkait (*in-service training*) (Samana, 1994 : 26). Jadi guru Geografi dikatakan profesional harus mempunyai kualifikasi profesional melalui tahapan pendidikan dan diharapkan mampu menjalankan KBM secara baik serta menguasai materi Geografi dengan baik pula.

Gambaran di atas menunjukkan profil guru di saat ini, bahwa peran guru dalam mencerdaskan anak-anak bangsa sangat mulia sekali, karena guru merupakan figur sentral dalam tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Guru pada jaman dahulu mempunyai harga diri dan wibawa yang cukup tinggi, tetapi guru pada masa sekarang keadaannya telah berubah. Masyarakat sekarang membutuhkan sosok guru yang cukup handal, baik secara personal, sosial ataupun profesional.

2. Profesi Guru

Profesi mengajar menurut Chandler sebagai mana dikutip oleh Sahertian, (1994: 27) adalah “ Suatu jabatan yang mempunyai kekuasaan yaitu memerlukan suatu kelengkapan mengajar atau ketrampilan yang mengakibatkan bahwa seseorang melakukan tugas mengajar yaitu membimbing manusia.”

Menurut Chandler dalam Sahertian, (1994: 27) mengemukakan bahwa: Guru sebagai suatu profesi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Mengutamakan layanan sosial lebih dari kepada pribadi.
- Mempunyai status yang tinggi.
- Mempunyai pengetahuan yang khusus.
- Mempunyai kegiatan intelektual.
- Memiliki hak untuk memperoleh standar kualifikasi profesional.
- Mempunyai kode etik profesi yang ditentukan organisasi.

Secara lebih rinci, ciri-ciri jabatan profesional guru adalah sebagai berikut:

1. Bagi para pelakunya secara nyata (*de facto*) dituntut berkecakapan kerja sesuai dengan tugas dari jenis jabatannya.
2. Kecakapan seorang pekerja profesional perlu didasari oleh wawasan keilmuan yang mantap.

3. Pekerja profesional dituntut berwawasan sosial yang luas sehingga bersikap positif terhadap jabatan dan perannya, orang tersebut secara nyata mencintai profesinya dan memiliki etos kerja yang tinggi.
4. Jabatan profesional perlu mendapat pengesahan masyarakat dan negara. Khususnya bagi jabatan guru, syarat yang harus dipenuhi adalah ketentuan kepegawaian pada umumnya, khusus untuk guru (PP.No. 38 tahun. 1992), aturan persyaratan pengembangan karir guru (Surat Edaran Bersama Mendikbud dan Kepala BAKN, No.57686/MPK/1989 dan No. 38/SE/1989), kode etik guru (PGRI 1989) dan jabatan kompetensi guru yang disebarluaskan Depdikbud sejak tahun 1980.

Menurut Lieberman yang dikutip oleh Sahertian, (1994: 31) “ Profesi adalah menampakkan diri dalam bentuk layanan sosial, ciri dari profesi adalah bahwa orang tersebut lebih mengutamakan tugas pelayanan sosial lebih dari mencari keuntungan diri sendiri.” Lebih jelasnya lagi ciri dari profesi adalah:

- a. Suatu profesi diperoleh atas dasar sejumlah pengetahuan yang sistematis;
- b. Suatu profesi membutuhkan jangka waktu panjang untuk dididik dan dilatih;
- c. Suatu profesi mempunyai ciri bahwa seorang tersebut mempunyai otonomi yang tinggi yaitu kebebasan akademis untuk mengungkapkan kemampuan diri dan dia bertanggungjawab atas kemampuannya tersebut;
- d. Suatu profesi mempunyai kode etik tertentu;
- e. Suatu profesi umumnya juga ditandai oleh adanya pertumbuhan dalam jabatan.

Trimo, (1986: 128) menyatakan bahwa:

Pengembangan mutu keprofesian kependidikan dapat kita lihat dari pedoman pelaksanaan pola pembaharuan sistem pendidikan di Indonesia, bab IV dan butir 3 dijelaskan tentang pertumbuhan dalam profesi dan pembinaan karier ditekankan pada:

- a. Inisiatif dan usaha sendiri dari pihak tenaga kependidikan (secara informal) perorangan disamping adanya bentuk formal melalui penataran maupun pendidikan lanjutan.
- b. Adanya (tersedianya) sistem *rewards* bagi peningkatan karier yang dibina oleh kanwil Depdikbud, serta
- c. Adanya orientasi revitalisasi sistem yang sinambung dan secara kokoh harus berpijak di lapangan sehingga menunjang terjadinya inovasi-inovasi untuk menghadapi tantangan yang semakin meningkat.

Melengkapi persyaratan tersebut Usman, (1995: 46) menambahkan persyaratan dari profesi yaitu :

1. Memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya;
2. Memiliki klien/obyek layanan yang tetap, seperti dokter dengan pasiennya, guru dengan muridnya;
3. Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.

Sehingga dari beberapa ciri-ciri profesi tersebut bisa diketahui bahwa jenis pekerjaan dikatakan suatu profesi yaitu yang mempunyai kualifikasi profesional memiliki ciri-ciri antara lain memerlukan persiapan pendidikan dan jabatan tersebut mendapat pengakuan dari masyarakat.

3. Guru Profesional

Menurut Trimio, (1988: 20) “Pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak memperoleh pekerjaan lain.”

Dengan bertitik tolak dari pengertian ini, Sahertian (1994 : 29) menyebutkan pengertian “ guru profesional yakni guru dalam mengajar harus ahli, tanggung jawab baik tanggung jawab intelektual maupun moral dan memiliki rasa kesejawatan.

Jabatan profesional perlu dibedakan dari jenis pekerjaan yang menuntut dan dapat dipenuhi lewat pembiasaan melakukan keterampilan tertentu (magang, keterlibatan langsung dalam situasi kerja di lingkungannya, dan keterampilan kerja sebagai warisan orang tua atau pendahulunya.

Seorang pekerja profesional perlu dibedakan dari seorang teknisi, keduanya (pekerja profesional dan teknisi) dapat saja tampil dengan unjuk kerja yang sama (misalnya : menguasai teknik kerja yang sama, menguasai prosedur kerja yang sama, dapat memecahkan masalah-masalah teknis dalam bidang kerjanya), tetapi seorang pekerja profesional dituntut menguasai visi yang mendasari keterampilannya yang menyangkut wawasan filosofis, pertimbangan

rasional, dan memiliki sikap yang positif dalam melaksanakan serta mengembangkan mutu karyanya.

Oleh karenanya jabatan profesional memerlukan persiapan atau pendidikan khusus bagi calon pelakunya (membutuhkan pendidikan pra-jabatan yang relevan) kecakapan seorang pekerja profesional dituntut memenuhi persyaratan yang telah dibakukan oleh pihak yang berwenang (misalnya : organisasi profesional dan pemerintah) dan jabatan profesional tersebut mendapat pengakuan dari masyarakat dan negara (dengan segala *civil effect*-nya) (Good dalam Samana, 1994: 27).

Atas dasar persyaratan tersebut, jelaslah jabatan profesional harus ditempuh melalui jenjang pendidikan yang khusus mempersiapkan jabatan itu. Demikianpun dengan profesi guru, harus ditempuh melalui jenjang pendidikan *pre service education* seperti Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) IKIP dan Fakultas Keguruan di luar lembaga IKIP.

4. Kompetensi Keguruan

Menurut Samana (1994: 44), seseorang dinyatakan kompeten adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan, kecakapan kerja tersebut diejawantahkan dalam perbuatan yang bermakna, bernilai sosial, dan memenuhi standar tertentu yang diakui atau disahkan oleh kelompok profesinya dan atau warga masyarakat yang dilayaninya.

Kompetensi keguruan menunjuk kuantitas serta kualitas layanan pendidikan yang dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan secara terstandar. Jadi seorang guru harus mampu menguasai misi kompetensi keguruan.

Sejak tahun 1979-1980 Depdikbud dalam Samana (1994: 44) merumuskan sepuluh kompetensi keguruan, antara lain :

a. Guru dituntut menguasai bahan ajar

Guru hendaknya menguasai bahan ajar wajib (pokok), bahan ajar pengayaan, dan bahan ajar penunjang dengan baik untuk keperluan pengajarannya. Guru hendaknya mampu menjabarkan serta mengorganisasi bahan

ajar secara sistematis (berpola), relevan dengan tujuan (TIK), selaras dengan perkembangan mental siswa dan membantu agar siswa menguasai kecakapan kerja tertentu. Untuk kepentingan ini, mutu penguasaan bahan ajar dari para guru sangat menentukan keberhasilan pengajarannya.

b. Guru mampu mengelola program belajar mengajar

Guru diharap menguasai secara fungsional tentang pendekatan sistem pengajaran, asas-asas pengajaran, prosedur-metode-strategi-teknik pengajaran, menguasai secara mendalam serta berstruktur bahan ajar, dan mampu merancang penggunaan fasilitas pengajaran dan mampu menyusun satuan pelajaran (SP).

c. Guru mampu mengelola kelas

Guru diharap dapat menciptakan situasi sosial kelas yang kondusif untuk belajar sebaik mungkin, tentunya kondisi serta fasilitas kelas (sarana dan prasarana pengajaran, khususnya media dan sumber belajar demi suksesnya pembelajaran siswa.

d. Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran

Media pengajaran adalah alat penyalur pesan pengajaran baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung (misalnya media rekaman). Kemampuan guru dalam membuat alat pelajaran dan atau media pengajaran, memilih alat dan atau media pengajaran, mengorganisasi dan atau media pengajaran adalah penting bagi guru untuk meningkatkan mutu pengajarannya.

e. Guru menguasai landasan-landasan kependidikan

Landasan-landasan kependidikan adalah sejumlah disiplin ilmu yang wajib didalami calon guru, yang mendasari asas-asas dan kebijakan pendidikan (baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah). Yang tergolong dalam kajian landasan-landasan kependidikan adalah rumpun mata kuliah dasar kependidikan yaitu : Ilmu Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Administrasi Pendidikan, Bimbingan dan Konseling, dan Filsafat Pendidikan.

f. Guru mampu mengelola interaksi belajar mengajar

Interaksi belajar mengajar menunjuk adanya kegiatan kerjasama antar subjek dimana proporsionalnya dalam upaya mencapai tujuan pengajaran. Diantara siswanya, guru hendaknya mampu berperan sebagai motivator belajar, inspirator, organisator, fasilitator, evaluator guna meningkatkan mutu pembelajaran.

g. Guru mampu menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran

Penilaian dilakukan oleh seorang guru yang meliputi penyusunan alat ukur (tes), penyelenggaraan tes, koreksi jawaban siswa serta pemberian skor, pengolahan sekolah dengan menggunakan norma-norma tertentu, pengadministrasian proses serta hasil penilaian dan tindak lanjut penilaian hasil belajar berupa remedial.

h. Guru mengenal fungsi serta program pelayanan bimbingan dan penyuluhan

Guru diharapkan mampu menjadi partisipan yang baik dalam pelayanan bimbingan-konseling di sekolah. Fungsi utamanya adalah membantu siswa untuk mengenali serta menerima diri beserta potensinya, membantu siswa untuk menentukan pilihan-pilihan yang tepat dalam hidupnya (jurusan, bidang kerja, nilai hidup, teman hidup, dan bentuk rekreasi tertentu), Membantu siswa agar berani menghadapi masalah hidupnya secara bertanggungjawab dan secara keseluruhan membantu siswa agar menikmati kebahagiaan hidupnya.

i. Guru mengenal dan mampu ikut penyelenggaraan administrasi sekolah

Administrasi sekolah adalah pendayagunaan dan penataan semua daya, dana, sarana dan peluang (waktu) secara terorganisatoris dan koordinatif untuk mencapai tujuan seluruh kegiatan ketatausahaan sekolah (Samana, 1994: 46).

Secara operasional guru dituntut cakap atau mampu bekerja sama secara terorganisasi dalam pengelolaan sekolah, berperan secara standar dalam tugasnya, mematuhi aturan-aturan yang menunjang pencapaian tujuan pendidikan sekolah.

j. Guru memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran

Tuntutan kompetensi keguruan dibidang penelitian pendidikan ini merupakan tantangan kualitatif bagi untuk masa kini dan yang akan datang. Masalahnya adalah apakah telah ada program serta upaya yang sistematis dari pihak yang berwajib untuk menjamin penguasaan kompetensi dibidang penelitian pendidikan bagi kalangan para guru. Ke sepuluh kompetensi atau kemampuan dasar guru dalam upaya mendalaminya secara berdayaguna masih tetap memerlukan bantuan banyak pihak (narasumber dan pemerhati pendidikan sekolah).

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

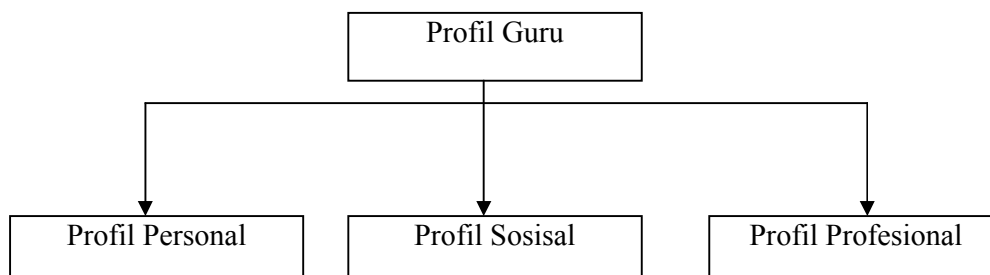
Profil guru dibagi atas 3 kategori, yaitu :

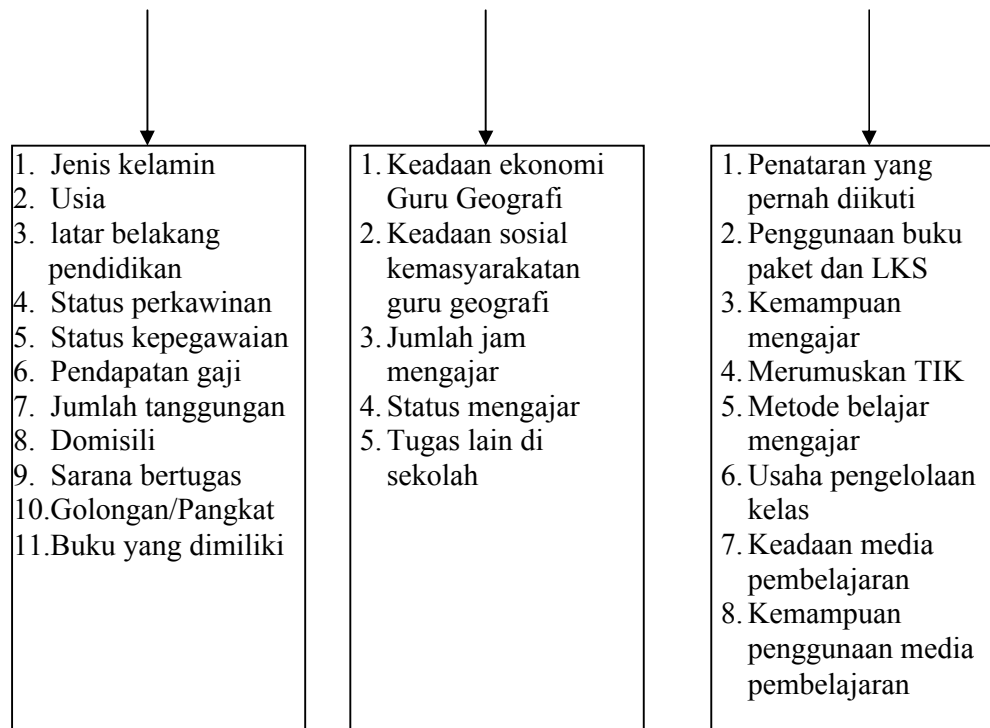
- (1). Profil Personal
- (2). Profil Sosial
- (3). Profil Profesional

Profil personal meliputi : Jenis kelamin, umur, latar belakang pendidikan, status perkawinan, status kepegawaian, golongan, pendapatan / gaji, jumlah tanggungan, domisili, sarana bertugas, buku yang dimiliki.

Profil sosial meliputi: Keadaan ekonomi, penghasilan tambahan, jumlah jam mengajar, status mengajar geografi, tugas lain di sekolah, keikutsertaan dalam organisasi masyarakat.

Profil profesional meliputi : Penataran yang pernah diikuti, penggunaan buku paket dan LKS, kemampuan mengajar, merumuskan TIK, metode belajar mengajar yang dipakai, usaha pengelolaan kelas, keadaan media pembelajaran, kemampuan penggunaan media pembelajaran.





Gambar 1 : Alur Kerangka Pemikiran Profil Guru

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. *Tempat Penelitian*

Tempat penelitian merupakan obyek dan sumber data serta merupakan tempat memperoleh informasi yang lebih lanjut untuk menyatakan kebenaran dari suatu penelitian.

Adapun yang menjadi tempat penelitian dilaksanakan di daerah Kabupaten Sukoharjo Propinsi Jawa Tengah, karena peneliti mengambil obyek penelitian guru mata pelajaran IPS-Geografi di Kabupaten Sukoharjo.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan sejak disetujui proposal ini dan sampai selesainya perijinan, adapun waktu penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Desember 2002 sampai dengan Juli 2003, yang terdiri dari tahap-tahap:

1. Tahap persiapan dimulai dari penyusunan proposal penelitian sampai dengan proposal disetujui yaitu bulan Desember 2002 sampai dengan Maret 2003.
2. Tahap pelaksanaan penelitian laporan dimulai dari bulan April sampai dengan Mei 2003.
3. Tahap penyajian hasil penelitian dimulai dari bulan Mei 2003 sampai dengan selesai.

B Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian eksploratif yang mana peneliti ingin menggali lebih dalam lagi tentang profil guru geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2002- 2003.

Metode penelitian adalah cara-cara berfikir yang diterapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian (Kartini, 1990: 15)

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mana seperti dikemukakan oleh . Moleong (1994: 62) mengutip pendapat Bogdan dan Taylor yang mengemukakan bahwa “ Metodologi Kualitatif “ sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, sesuai pendapat tersebut penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif.

Menurut Nawawi (1985: 19) “ Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan subyek dan objek

penelitian (seorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagai mana adanya.”

Suryabrata (1985 : 19) berpendapat bahwa “Tujuan penelitian eksploratif metode deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi suatu daerah tertentu.” Sehingga metode deskriptif dapat menjawab masalah-masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan data.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diketahui.

C. Populasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah seluruh guru mata pelajaran IPS- Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini merupakan penelitian populasi.

Populasi dari penelitian ini meliputi seluruh guru mata pelajaran geografi yang berada di 39 sekolah SLTP Negeri yang terdapat pada 12 kecamatan di Kabupaten Sukoharjo.

D. Variabel Penelitian

Variabel dari penelitian ini adalah :

1. Profil Personal yang meliputi : Jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan, status perkawinan, status kepegawaian, golongan/pangkat, pendapatan/gaji, jumlah tanggungan, domisili, sarana bertugas, buku yang dimiliki,

2. Profil sosial yang meliputi : Keadaan ekonomi, keadaan sosial kemasyarakatan, jumlah jam mengajar, status mengajar mata pelajaran IPS-Geografi, tugas lain disekolah.
3. Profil profesional meliputi : Penataran yang pernah diikuti, latar belakang pendidikan, sarana dan prasarana pembelajaran, kemampuan mengajar, keadaan media pembelajaran, kemampuan penggunaan medi pembelajaran.

E. Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang akurat diperlukan sumber data sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dengan cara menggunakan kuisioner yang telah disiapkan untuk responden guna memperoleh informasi dan responden tinggal mengisi kuisioner tersebut. Data dari kuosioner ini meliputi profil personal, profil sosial dan profil profesional. Pihak-pihak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh guru geografi SLTP Negeri Kabupaten Sukoharjo.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dengan menelaah dokumen-dokumen dari instansi atau lembaga-lembaga yang terkait seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo, dan Biro Pusat Statistik. Adapun dokumen-dokumen dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo meliputi: keadaan kependidikan dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas, sedangkan dari Biro Pusat Statistik meliputi: keadaan geografis Kabupaten sukoharjo, keadaan penduduk, keadaan sosial kemasyarakatan.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Kuesioner

Teknik pengumpulan data kuesioner yaitu kuesioner langsung dengan mengirimkan daftar pertanyaan langsung kepada seluruh guru mata pelajaran IPS-geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo. Data yang dikumpulkan dengan teknik ini meliputi: data personal, sosial, dan profesional dari seluruh guru geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo.

2. Observasi Lapangan

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Teknik ini merupakan observasi langsung di lapangan untuk mengetahui persebaran SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumen yang dimaksud untuk mengumpulkan data-data tentang keadaan geografis Kabupaten Sukoharjo, keadaan penduduk wilayah Sukoharjo, keadaan sosial kemasyarakatan, dan keadaan kependidikan.

G. Validitas Data

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Menurut Singarimbun dan Effendi, (1995: 128) “ Validitas isi suatu alat pengukuran ditentukan oleh sejauh isi alat pengukuran tersebut mewakili semua aspek yang dianggap sebagai aspek kerangka konsep. ”

Data yang divalidasi dalam penelitian adalah data yang berasal dari kuosioner berupa data profil personal, sosial, dan profesional. Sehubungan dengan hal tersebut maka validitas data dalam penelitian ini adalah untuk mengukur atau mengetahui profil guru geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo. Cara pengukuran berdasarkan konsep yang ada dengan mengajukan pertanyaan yang tersusun dalam kuesioner.

Teknik yang digunakan untuk mengukur validitas data yang diperoleh dengan menggunakan teknik pemeriksaan data dengan melihat apakah pertanyaan

yang ada dalam kuesioner telah mewakili semua aspek yang dianggap sebagai kerangka konsep.

H. Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil kuesioner dari instansi/lembaga yang terkait dalam penelitian ini dilakukan penganalisisan agar dapat dibaca dengan mudah dan memberikan informasi yang diperlukan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data yang bersifat deskriptif kualitatif, sedang langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Mentabulasi data yang diperoleh dengan cara :
 - a. Membuat tabel induk penelitian ; semua data yang telah terkumpul melalui kuesioner (profil personal, sosial, profesional) dimasukkan dalam tabel induk penelitian.
 - b. Mentabulasi frekuensi dan menghitung persentase yang didapat dari jawaban kuesioner tadi melalui tabel distribusi frekuensi yang dilengkapi dengan diagram presentasi.
2. Dari tabel tersebut kemudian diinterpretasikan, disimpulkan atas dasar analisis data deskriptif kualitatif.

I. Prosedur Penelitian

1. Tahap Penyusunan Proposal penelitian

Proposal adalah rencana penelitian yang mengandung unsur-unsur antara lain; Judul Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Teori, Tempat dan Waktu Penelitian, Bentuk Penelitian, Populasi Penelitian, Variabel Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Validitas Data, Analisis Data, dan Prosedur Penelitian.

2. Tahap Penyusunan Instrumen

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner.

3. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik kuesioner, observasi lapangan, dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data kuesioner yaitu kuesioner langsung dengan mengirimkan daftar pertanyaan langsung kepada seluruh guru geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo. Data yang di kumpulkan dengan teknik ini meliputi: data personal, sosial, dan profesional dari seluruh guru geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo. Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Teknik ini merupakan observasi langsung di lapangan untuk mengetahui persebaran SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.

Teknik ini digunakan untuk membantu pengumpulan data dari daerah penelitian dengan cara menggali data yang sudah didokumentasikan, yaitu data tentang keadaan geografis Kabupaten sukoharjo, keadaan penduduk, keadaan sosial kemasyarakatan, keadaan kependidikan.

4. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif. Adapun tahap-tahap analisis data yang dilakukan yaitu:

a. pengumpulan data; b. reduksi data; c. penyajian data; dan d. penarikan kesimpulan atau verifikasi.

5. Tahap Penyusunan Laporan Penelitian

Tahap penyusunan laporan penelitian merupakan tahap penulisan hasil penelitian secara keseluruhan, yang disusun secara sistematis dari halaman judul sampai dengan lampiran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Kondisi Kabupaten Sukoharjo Pada Umumnya

a. Keadaan Geografis

Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang secara administratif dibatasi oleh daerah-daerah sebagai berikut :

- 1) Batas sebelah utara : Kota Surakarta
: Kabupaten Karanganyar
- 2) Batas sebelah timur : Kabupaten Karanganyar
- 3) Batas sebelah selatan : Kabupaten Gunung Kidul
: Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan
: Kabupaten Wonogiri
- 4) Batas sebelah barat : Kabupaten Klaten

Bila dilihat dari Garis Bujur dan Garis Lintang, Kabupaten Sukoharjo terletak antara $110^{\circ} 42' 7''$ BT – $110^{\circ} 57' 34''$ BT dan $7^{\circ} 32' 17''$ LS – $7^{\circ} 49' 32''$ LS (Sumber : Data Badan Pusat Statistik Sukoharjo)

Luas Kabupaten Sukoharjo adalah 466.660 Ha dengan jarak dari 12 kecamatan ke kabupaten adalah sangat bervariasi. Kecamatan Polokarto adalah kecamatan yang terluas diantara kecamatan lainnya yaitu 62.180 Ha, sedangkan Kecamatan Kartasura adalah kecamatan yang paling sempit yaitu 19.230 Ha dan jarak antara Kecamatan Kartasura ke kabupaten adalah paling jauh. Untuk Kecamatan Sukoharjo mempunyai jarak paling dekat karena merupakan daerah pusat kota.

Untuk rincian pada masing – masing kecamatan di Kabupaten Sukoharjo adalah terdapat dalam Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Luas Wilayah Kecamatan dan Jarak Kota Kecamatan dengan Kota Kabupaten

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Jarak dari Kecamatan ke Kabupaten (Km)
1.	Weru	41.980	20
2.	Bulu	43.860	18
3.	Tawang Sari	39.980	12
4.	Sukoharjo	44.580	2
5.	Nguter	54.880	7
6.	Bendosari	52.990	3
7.	Polokarto	62.180	14
8.	Mojolaban	35.540	17
9.	Grogol	30.000	8
10.	Baki	21.970	14
11.	Gatak	19.470	24
12.	Kartasura	19.230	25
Jumlah		466.6600	

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sukoharjo Tahun 2002.

b. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan sumber yang potensial sekali dalam sumbangsihnya terhadap pembangunan pada setiap daerah. Tetapi juga dari keadaan tersebut akan mengakibatkan masalah yang cukup serius bagi setiap daerah dalam perencanaan terhadap tata ruang, masalah pengangguran, masalah pendidikan, masalah ketenagakerjaan, dan masalah lain yang berhubungan peledakan jumlah penduduk.

Mata pencaharian penduduk di sangat beragam mulai dari petani sendiri, buruh tani, pengusaha, buruh industri, buruh bangunan, pedagang, pengangkutan, PNS/ABRI, pensiunan, dan lain-lain.

Kabupaten Sukoharjo secara umum distribusi penduduk pada masing-masing kecamatan tidak besar. Untuk kecamatan di Kabupaten Sukoharjo yang mempunyai distribusi penduduk terendah terdapat pada Kecamatan Gatak dan distribusi penduduk tertinggi terdapat pada Kecamatan Grogol. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Banyaknya Penduduk menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2002.

No	Kecamatan	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)
1.	Weru	31.942	33.171	65.113
2.	Bulu	25.177	26.027	51.204
3.	Tawang Sari	28.224	28.773	56.997
4.	Sukoharjo	38.575	39.457	78.032
5.	Nguter	32.023	32.206	64.229
6.	Bendosari	30.988	31.661	62.649
7.	Polokarto	35.222	35.801	71.023
8.	Mojolaban	36.125	36.928	73.053
9.	Grogol	45.953	47.187	93.140
10.	Baki	25.063	25.090	50.153
11.	Gatak	22.263	23.043	45.306
12.	Kartasura	40.963	43.818	84.781
Jumlah		392.518	403.162	795.680

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sukoharjo Tahun 2002.

c. Keadaan Pendidikan

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sukoharjo tahun 2002 berupa tingkat sekolah dari sekolah dasar sampai sekolah menengah sebagai berikut ini :

Tabel 4. Banyaknya Sekolah, Murid dan Guru Sekolah Dasar (SD) Negeri dan Swasta di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2002.

No	Kecamatan	Jumlah Sekolah		Jumlah Murid		Jumlah Guru	
		SD N	SD Swasta	SD N	SD Swasta	SD N	SD Swasta
1.	Weru	45	0	5231	0	408	0
2.	Bulu	39	0	4575	0	289	0
3.	Tawang Sari	37	0	5119	0	325	0
4.	Sukoharjo	47	1	6768	69	451	6
5.	Nguter	43	0	5068	0	334	0
6.	Bendosari	38	0	4833	0	300	0
7.	Polokarto	43	1	6447	334	348	13
8.	Mojolaban	49	2	6985	271	371	18
9.	Grogol	41	3	7632	1102	432	38
10.	Baki	31	0	4546	0	286	0
11.	Gatak	31	1	3919	84	279	6
12.	Kartasura	42	4	6584	552	400	28
Jumlah		486	12	66.727	2.412	7.223	109

Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Sukoharjo Tahun 2002.

Berdasarkan Tabel 4 keadaan SD Negeri sudah menyebar merata pada setiap kecamatan di Kabupaten Sukoharjo. Secara keseluruhan jumlah SD Negeri di Kabupaten Sukoharjo ada 486 buah, jumlah murid 66.727 anak, sedangkan gurunya ada 7.223 orang. Sedangkan keadaan SD Swasta adalah belum merata pada masing-masing kecamatan. Untuk keadaan MI (Madrasah Ibtidaiyah) yang berasal dari Departemen Agama Kantor Kabupaten Sukoharjo adalah ;

1. MI Negeri : jumlah sekolah ada 6 buah, jumlah siswa 1.580 anak, dan jumlah guru ada 109 orang.
2. MI Swasta : jumlah sekolah 70 buah, jumlah siswa ada 6.161 anak, dan jumlah guru ada 781 orang .

Jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di Kabupaten Sukoharjo keadaannya meliputi SMP Negeri, SMP Swasta yang dapat dilihat dalam Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Banyaknya Jumlah Sekolah, Murid dan Guru SLTP Negeri, SLTP Swasta di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2002.

No	Kecamatan	Jumlah Sekolah		Jumlah Murid		Jumlah Guru	
		SLTP N	SLTP Swasta	SLTP N	SLTP Swasta	SLTP N	SLTP Swasta
1.	Weru	3	4	2.156	442	117	63
2.	Bulu	2	1	1.539	215	80	16
3.	Tawang Sari	4	2	2.305	440	140	37
4.	Sukoharjo	7	2	5.098	694	324	51
5.	Nguter	4	0	2.188	0	136	0
6.	Bendosari	3	1	1.091	17	95	14
7.	Polokarto	4	4	1.785	374	99	93
8.	Mojolaban	3	2	2.123	2219	145	52
9.	Grogol	2	6	1.363	577	77	110
10.	Baki	2	2	1.389	187	95	31
11.	Gatak	2	4	1.499	269	95	56
12.	Kartasura	3	6	2.105	1855	150	176
Jumlah		39	34	24.641	7.289	1.553	699

Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Sukoharjo Tahun 2002

Berdasarkan Tabel 5 keadaan SLTP Negeri sudah menyebar merata pada setiap kecamatan di Kabupaten Sukoharjo dengan jumlah 39 buah, jumlah murid ada 24.641 anak yang mempunyai jumlah guru sebanyak 1.553 orang . Untuk wilayah Sukoharjo jumlah SLTP Swasta ada 19 buah mampu menampung murid sebanyak 7.289 anak dengan jumlah guru sebanyak 699 orang. Penyebaran SLTP Swasta di Kabupaten Sukoharjo belum merata pada setiap kecamatan yaitu pada Kecamatan Nguter. Untuk keadaan MTs (Madrasah Tsanawiyah) yang berasal dari Departemen Agama Republik Indonesia Kantor Kabupaten Sukoharjo adalah sebagai berikut :

1. MTs Negeri : jumlah sekolah ada 4 buah, jumlah siswa ada 1.295 anak , dan jumlah gurun ada 96 orang.
2. MTs Swasta : jumlah sekolah ada 11 buah , jumlah siswa ada 3.533 anak , dan jumlah guru ada 300 orang.

Jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di Kabupaten Sukoharjo keadaannya meliputi SMU Negeri dan SMU Swasta yang keadaannya dapat dilihat dalam Tabel 6.

Tabel 6. Banyaknya Sekolah, Murid dan Guru SMU Negeri, dan SMU Swasta di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2002.

No	Kecamatan	Jumlah Sekolah		Jumlah Murid		Jumlah Guru	
		SMU N	SMU Swasta	SMU N	SMU Swasta	SMU N	SMU Swasta
1.	Weru	1	1	785	43	28	19
2.	Bulu	1	0	115	0	0	0
3.	Tawang Sari	1	0	874	0	48	0
4.	Sukoharjo	3	4	2005	2769	183	122
5.	Nguter	1	0	406	0	19	0
6.	Bendosari	0	0	0	0	0	0
7.	Polokarto	1	1	359	66	17	0
8.	Mojolaban	1	1	661	47	36	41
9.	Grogol	0	1	0	150	0	31
10.	Baki	0	0	0	0	0	0
11.	Gatak	0	1	0	53	0	21
12.	Kartasura	1	6	1869	1105	74	145
Jumlah		10	15	7.074	4.233	405	379

Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Sukoharjo Tahun 2002.

Berdasarkan Tabel 6 keadaan SMU Negeri di Kabupaten Sukoharjo penyebarannya belum merata masih ada beberapa kecamatan yang belum mempunyai SMU Negeri. Kecamatan tersebut antara lain kecamatan : Baki, Bendosari, Gatak, dan Grogol. Diketahui bahwa Kecamatan Sukoharjo mempunyai SMU Negeri paling banyak yaitu ada 3 buah yang mempunyai jumlah murid sebanyak 2005 anak dan jumlah guru sebanyak 183 orang. Khususnya pada Kecamatan Bulu SMU-nya masih menginduk di Tawang Sari, SMU tersebut mulai menerima murid pada tahun 2002 sebanyak 115 anak dan masih diampu oleh guru SMU Tawang Sari. Secara keseluruhan Kabupaten Sukoharjo mempunyai SMU Negeri berjumlah 10 buah dengan jumlah murid sebanyak 7.074 anak dengan jumlah guru sebanyak 405 orang.

Penyebaran SMU Swasta di wilayah Sukoharjo dari kecamatan yang ada hanya terdapat di 7 kecamatan, yakni kecamatan : Weru, Sukoharjo, Polokarto, Mojolaban, Grogol, Gatak, dan Kartasura dengan jumlah seluruhnya sebanyak 15 buah. SMU Swasta tersebut mempunyai jumlah murid sebanyak 4.233 anak dan jumlah guru sebanyak 379 orang. Untuk data keadaan sekolah MA (Madrasah Aliyah) yang berasal dari Departemen Agama Republik Indonesia Kantor Kabupaten Sukoharjo adalah :

1. MA Negeri : jumlah sekolah ada 1 buah, jumlah siswa ada 571 anak, dan jumlah guru ada 31 orang.
2. MA Swasta : jumlah sekolah ada 3 buah, jumlah siswa ada 607 anak, dan jumlah guru ada 100 orang.

Keadaan Sekolah Kejuruan atau SMK di Kabupaten Sukoharjo penyebarannya masih belum merata pada setiap kecamatan baik itu dari SMK Negeri maupun SMK Swasta.

Berdasarkan Tabel 7 penyebaran SMK Negeri di Kabupaten Sukoharjo pada setiap kecamatan belum mempunyai SMK Negeri, yakni kecamatan : Bulu, Bendosari, Polokarto, Grogol, Baki, dan Gatak. Untuk Kecamatan Sukoharjo ada 6 buah, sedangkan kecamatan lainnya rata-rata terdapat 1 buah. Jumlah keseluruhan murid untuk SMK Negeri sebanyak 6.589 anak dengan jumlah guru sebanyak 63 orang. Sedangkan SMK Swasta sendiri yang berjumlah 22 buah tersebut hanya terdapat di 7 kecamatan, dengan total jumlah murid sebanyak

3.519 anak dengan jumlah guru 683 orang. Kecamatan yang tidak terdapat SMK Swasta yakni kecamatan : Bulu, Bendosari, Polokarto, Baki dan Gatak.

Tabel 7. Banyaknya Sekolah, Murid dan Guru SMK Negeri dan SMK Swasta di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2002.

No	Kecamatan	Jumlah Sekolah		Jumlah Murid		Jumlah Guru	
		SMK N	SMK Swasta	SMK N	SMK Swasta	SMK N	SMK Swasta
1.	Weru	1	2	239	60	0	44
2.	Bulu	0	0	0	0	0	0
3.	Tawang Sari	1	3	378	5	2	53
4.	Sukoharjo	6	7	1608	2091	71	317
5.	Nguter	1	1	274	0	0	19
6.	Bendosari	0	0	0	0	0	0
7.	Polokarto	0	0	0	0	0	0
8.	Mojolaban	1	1	233	0	0	22
9.	Grogol	0	3	0	750	10	65
10.	Baki	0	0	0	0	0	0
11.	Gatak	0	0	0	0	0	0
12.	Kartasura	3	5	1857	613	0	173
Jumlah		13	22	6.589	3.519	63	683

Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Sukoharjo Tahun 2002.

Jumlah SMU Negeri dan Swasta di Kabupaten Sukoharjo ada 25 buah yang tersebar pada 10 kecamatan dari 12 kecamatan yang ada. Sedangkan jumlah guru secara keseluruhan pada tingkat SMU Negeri ada 784 orang. Untuk Guru Geografi yang ada pada SMU Negeri berjumlah 29 orang. Keadaan dari Guru Mata Pelajaran Geografi SMU di Kabupaten Sukoharjo tahun 2003 disajikan di bawah ini.

B. Deskripsi Variabel Penelitian

Guru merupakan Sumber Daya Manusia yang penting dalam masyarakat karena secara riil mereka adalah bagian penduduk yang berusaha untuk dapat bekerja dengan cara melatih, membimbing, serta mengajar dalam suasana

lingkungan sekolah. Jumlah Guru Mata Pelajaran IPS- Geografi SLTP Negeri ada 73 orang di 12 Kecamatan pada Kabupaten Sukoharjo.

Profil guru merupakan gambaran atau karakteristik guru yang meliputi pribadi baik secara personal, secara sosial, maupun secara profesional sebagaimana profesinya sebagai pengajar yang menuntut tugas keguruannya secara profesional (ahli, tanggung jawab, dan rasa kesejawatan) dengan di latar belakang persiapan pendidikan dan jabatannya tersebut mendapat pengakuan di masyarakat.

Dari diskripsi profil guru dapat untuk mengetahui secara khusus profil Guru Geografi SLTP negeri di Kabupaten Sukoharjo, adalah sebagai berikut :

1. Profil Personal

a. Jenis Kelamin

Pada Tabel 8 serta Gambar 2 dan 3 disajikan data jenis kelamin Guru Mata Pelajaran IPS- Geografi SLTP Negeri yang berada di Kabupaten Sukoharjo. Jenis kelamin laki-laki terdapat 39 orang atau sebesar (53,42%), sedangkan Guru mata pelajaran IPS-Geografi yang berjenis perempuan ada 34 orang (46,58%) dari jumlah keseluruhan guru.

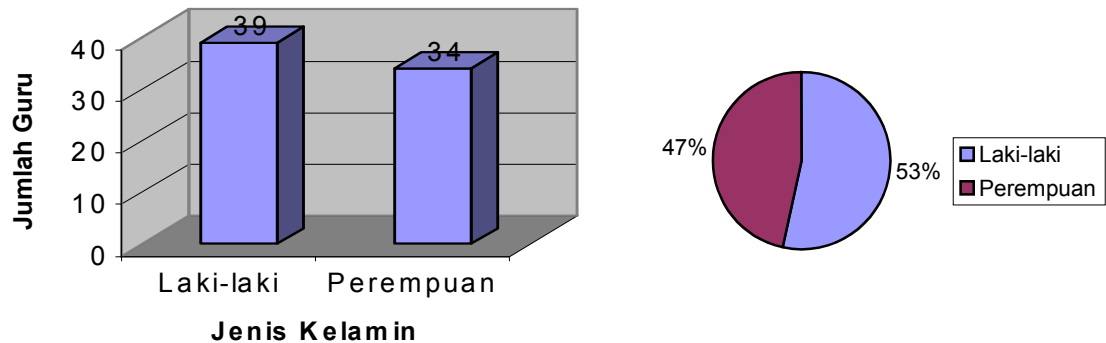
Fenomena yang ada di lapangan baik jenis laki-laki maupun perempuan dalam dunia pendidikan sama-sama memegang peranan yang penting yakni ikut mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tabel 8. Jenis Kelamin Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun. 2003.

No	Jenis Kelamin	Jumlah	
		Guru M.P. Geografi	%
1.	Laki-laki	39	53,42
2.	Perempuan	34	46,58
Jumlah		73	100,00

Sumber : Data Primer

Dari tabel di atas dapat diketahui untuk Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo tahun 2003 yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibanding yang berjenis perempuan.



Gambar 2 dan 3. Jenis Kelamin Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun. 2003.

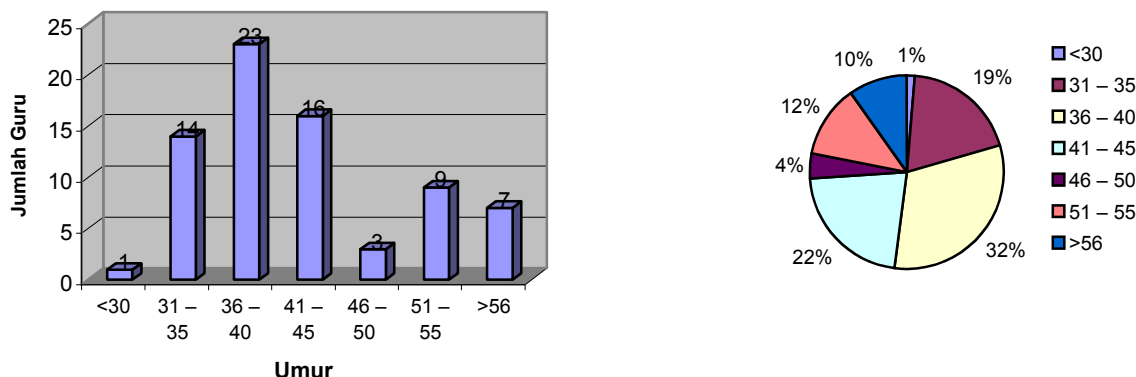
b. Umur

Berdasarkan umur Guru Mata Pelajaran IPS - Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo, Tabel dan Gambar dibawah menunjukkan umur Guru, umur yang paling banyak terletak pada usia 36-40 tahun sebanyak 23 orang atau (31,50 %), sedangkan yang paling sedikit serta yang paling muda ada 1 orang atau (1,37%) dan dapat diketahui pula umur yang paling tua terletak pada usia 56 keatas sebanyak 7 orang atau (9,59%). Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 9 serta Gambar 4 dan 5 dibawah ini.

Tabel 9. Umur Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003.

No.	Umur	Jumlah	
		Guru M.P. IPS - Geografi	%
1.	<30	1	1,37
2.	31 – 35	14	19,18
3.	36 – 40	23	31,50
4.	41 – 45	16	21,92
5.	46 – 50	3	4,11
6.	51 – 55	9	12,33
7.	>56	7	9,59
Jumlah		73	100,00

Sumber : Data Primer



Gambar 4 dan 5. Umur Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003.

Sehingga kesimpulannya adalah Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo secara keseluruhan masih berusia produktif dilihat usianya (15-60 tahun), sehingga diharapkan mereka masih bersemangat dalam bekerja karena tingkat kesehatan baik daya fisik dan daya pikirnya belum menurun secara drastis.

c. Latar Belakang Pendidikan

Guru yang bermutu akan dihasilkan melalui pengalaman belajar yang sekaligus mengintegrasikan program pendidikan (tuntutan bidang studi) dengan latihan keguruan sejak awal. Seorang guru terlebih dahulu harus menempuh pendidikan formal keguruan selama kurun waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan institusi kependidikan yang akan menjadi tempat kerjanya, selain ragam mata kuliah yang harus dipelajari di Fakultas Keguruan itu seyogyanya lebih spesifik dan orientasi pada kompetensi dan profesionalisme keguruan yang memadai. Jadi tenaga pendidikan mesti diawali melalui LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan).

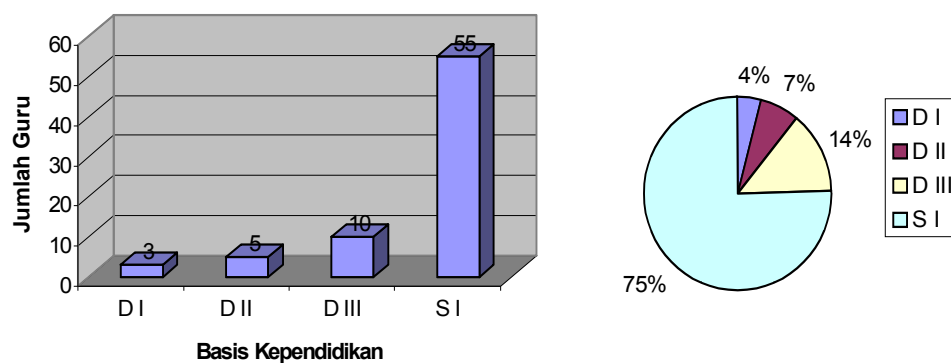
Untuk populasi guru di Kabupaten Sukoharjo semuanya merupakan lulusan dari LPTK/Sekolah Keguruan ataupun sejenisnya, sebagian besar mereka lulusan S1 pendidikan geografi ada 55 orang atau (86,34%), DI pendidikan

geografi ada 3 orang atau (4,11%), D II pendidikan geografi ada 5 orang atau (6,85%), serta DIII pendidikan geografi ada 9 dan pendidikan sejarah ada 1 orang seperti yang terdapat pada Tabel 10 serta Gambar 6 dan 7 dibawah ini.

Tabel 10. Lulusan Pendidikan Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003

No	Lulusan	Jumlah	
		Guru M.P. IPS – Geografi	%
1.	D I	3	4,11
2.	D II	5	6,85
3.	D III	10	13,70
4.	S I	55	86,34
Jumlah		73	100,00

Sumber : Data Primer

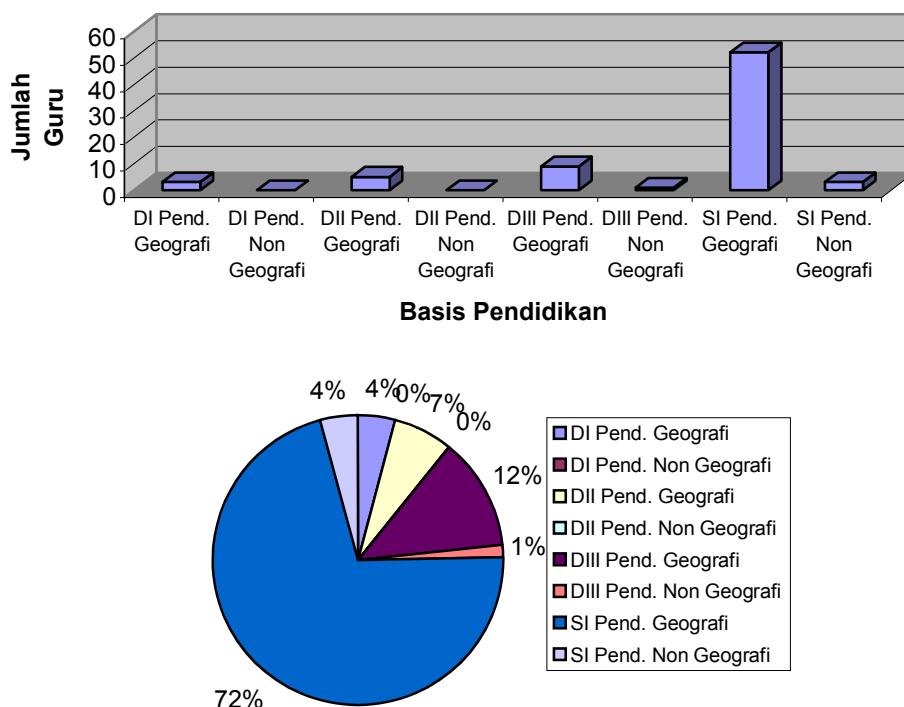


Gambar 6 dan 7. Lulusan Pendidikan Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003

Tabel 11. Basis Pendidikan Guru Mata Pelajaran IPS - Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003.

No	Basis Pendidikan	Jumlah	
		Guru M.P. IPS-Geografi	%
1.	DI Pend. Geografi	3	4,11
2.	DI Pend. Non Geografi	0	0,00
3.	DII Pend. Geografi	5	6,85
4.	DII Pend. Non Geografi	0	0,00
5.	DIII Pend. Geografi	9	12,33
6.	DIII Pend. Non Geografi	1	1,37
7.	SI Pend. Geografi	52	71,23
8.	SI Pend. Non Geografi	3	4,11
Jumlah		73	100,00

Sumber : Data Primer



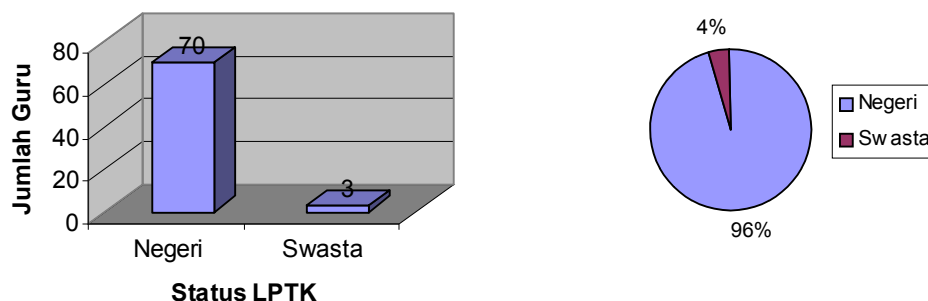
Gambar 8 dan 9. Basis Pendidikan Guru Mata Pelajaran IPS - Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003

Tabel 11 serta Gambar 8 dan 9 menjelaskan bahwa guru mata pelajaran IPS-Geografi di Kabupaten Sukoharjo sangat bervariasi lulusannya, terdapat 3 orang atau (4,11%) lulusan Program DI Geografi, ada 5 orang atau (6,85%) dari Program DII Geografi, 9 orang atau (12,33%) lulusan Program DIII Geografi sedangkan 1 orang atau (1,37%) dari Program DIII bukan Geografi, serta ada 52 orang atau (71,23%) dari Program SI Geografi dan 3 orang dari Program SI bukan Geografi.

Tabel 12. Alumni Lulusan Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003

No	Status LPTK	Jumlah	
		Guru M.P.IPS-Geografi	%
1	Negeri	70	95,89
2	Swasta	3	4,11
Jumlah		73	100,00

Sumber : Data Primer



Gambar 10 dan 11. Alumni Lulusan Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003

Tabel 12 serta Gambar 10 dan 11 menyebutkan status LPTK guru mata pelajaran IPS-Geografi di Kabupaten Sukoharjo sebesar 95,89% merupakan alumni dari negeri, walaupun masih terdapat alumni dari swasta sebesar (4,11%), (Lihat Tabel 12). Hal ini menandakan bahwa kualitas guru itu baik, karena status negeri memiliki kualifikasi tersendiri yakni para lulusannya selama kurun waktu tertentu dengan menyelesaikan jumlah SKS yang telah diprogramkan oleh Universitas dengan sistem perkuliahan yang baik dari pada Universitas Swasta dan juga untuk memasuki Perguruan Tinggi Negeri melalui penyaringan yang ketat bila dibanding dengan swasta.

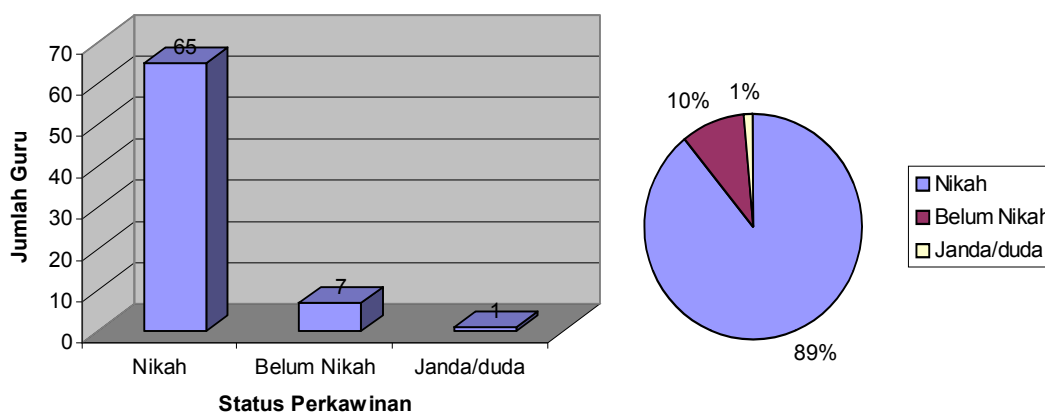
d. Status Perkawinan

Dari 73 Guru Mata Pelajaran IPS - Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo yang telah menyatakan nikah ada 65 orang atau (89,04%) sedangkan yang belum nikah ada 7 orang atau (9,59%) untuk yang berstatus janda/duda terdapat 1 orang atau (1,37%). (Lihat Tabel 13 serta gambar 12 dan 13).

Tabel 13. Status Perkawinan Guru Mata Pelajaran IPS - Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003.

No	Status Perkawinan	Jumlah	
		Guru M.P. Geografi	%
1.	Nikah	65	89,04
2.	Belum Nikah	7	9,59
3.	Janda/duda	1	1,37
Jumlah		73	100,00

Sumber : Data Primer



Gambar 12 dan 13. Status Perkawinan Guru Mata Pelajaran IPS - Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa mereka sebagian besar telah menikah sehingga selain mempunyai tugas kewajiban mengajar mereka juga mempunyai tanggungan keluarganya, ini akan berakibat pada tugasnya sebagai pengajar karena mereka mempunyai beban lain yaitu keluarganya.

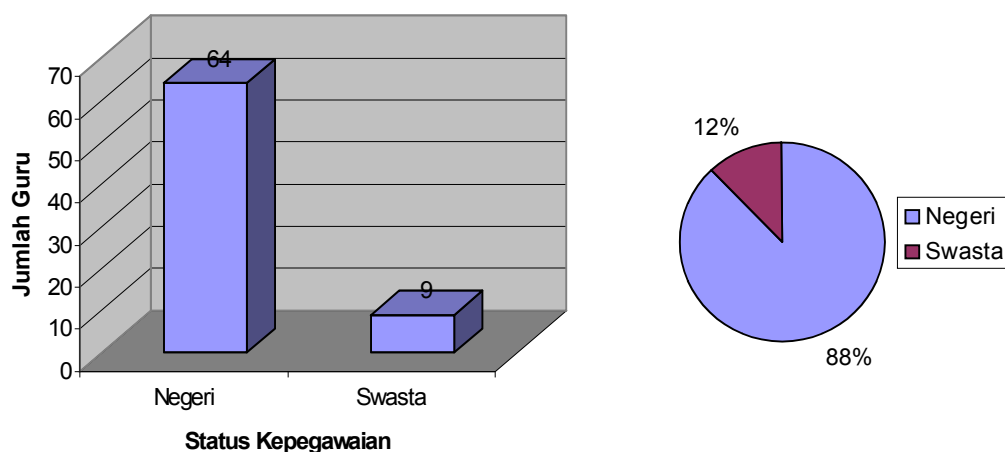
e. Status Kepegawaian

Pada Tabel 14 serta Gambar 14 dan 15 disajikan data tentang status kepegawaian guru mata pelajaran IPS - Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo. Tabel tersebut menunjukkan perbandingan antara status kepegawaian yang berstatus Negeri dan Swasta yang mana untuk status kepegawaian Negeri dengan Swasta tetap mempunyai rasio lebih besar Negeri dengan jumlah 64 orang atau (87,67%) dari 73 orang. Guru Mata Pelajaran IPS - Geografi yang ada di Kabupaten Sukoharjo. Hal ini menandakan bahwa Pemerintah Kabupaten Sukoharjo dan Dinas Pendidikan Kabupaten Sukoharjo sudah memperhatikan aspirasi guru mata pelajaran IPS - Geografi SLTP Negeri. Tetapi ada sebagian guru mata pelajaran Geografi yang masih berstatuskan swasta yang berjumlah sebanyak 9 orang.

Tabel 14. Status Kepegawaian Guru Mata Pelajaran IPS - Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003.

No	Status Kepegawaian	Jumlah	
		Guru M.P. Geografi	%
1.	Negeri	64	87,67
2.	Swasta	9	12,33
Jumlah		73	100,00

Sumber : Data Primer



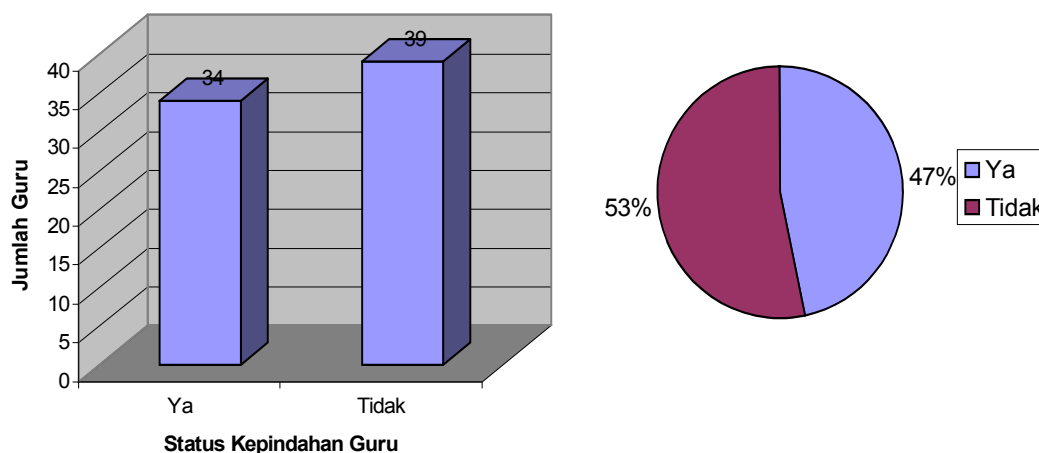
Gambar 14 dan 15. Status Kepegawaian Guru Mata Pelajaran IPS - Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003

Dari Tabel 15 serta Gambar 16 dan 17 disajikan data tentang guru mata pelajaran IPS-geografi yang menyatakan dirinya pernah pindah sekolah atau belum pernah pindah sekolah. Di Kabupaten Sukoharjo ada 34 orang atau (46,58%) telah mengalami pindah sekolah dan 39 orang atau (53,42%) tidak mengalami pindah sekolah.

Tabel 15. Status Pindah Sekolah Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003.

No.	Pindah Sekolah	Jumlah	
		Guru M.P. IPS-Geografi	%
1.	Ya	34	46,58
2.	Tidak	39	53,42
Jumlah		73	100,00

Sumber : Data Primer



Gambar 16 dan 17. Status Pindah Sekolah Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003

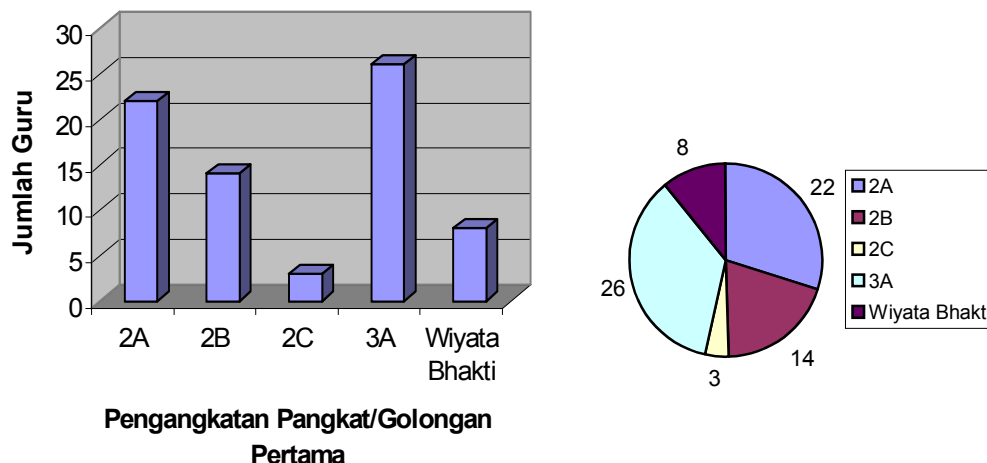
Untuk wilayah Kabupaten Sukoharjo dari 73 orang yang menyatakan belum pernah pindah sekolah ada 39 orang atau (53,42%), dan yang mengalami pindah sekolah ada 34 orang atau (46,58%). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa guru SLTP Negeri di Sukoharjo hampir setengahnya telah mengalami transferan dari sekolah yang lain. Hal ini diharapkan guru tersebut bertambah akan tingkat keprofesionalannya sebagai seorang tenaga pengajar karena telah banyak pengalaman yang dihasilkan dari pindah sekolah.

f. Golongan/Pangkat

Tabel 16. Pengangkatan Golongan/Pangkat Pertama Kali Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003

No.	Pengangkatan Pangkat/Golongan Pertama	Jumlah	
		Guru M.P.IPS Geografi	%
1.	2A	22	30,14
2.	2B	14	19,18
3.	2C	3	4,11
4.	3A	26	35,61
5.	Wiyata Bhakti	8	10,96
Jumlah		73	100,00

Sumber : Data Primer



Gambar 18 dan 19. Pengangkatan Golongan/Pangkat Pertama Kali Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003

Diketahui dari Tabel 16 serta Gambar 18 dan 19 dijelaskan bahwa pengangkatan pertama Guru IPS-Geografi di Kabupaten Sukoharjo rata-rata pada golongan IIIA sebanyak 26 orang atau (35,61%), kemudian Golongan IIA ada 22 orang atau (30,14%), IIB ada 14 orang atau (19,18%), dan IIC ada 3 orang atau (4,11%) sedangkan sisanya merupakan Wiyata Bhakti ada 8 orang atau (10,96%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa semua guru SLTP Negeri di wilayah Sukoharjo adalah lulusan dari LPTK atau sejenisnya yakni PGSLP (Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama), sehingga diharapkan menjadi guru yang betul-betul profesional.

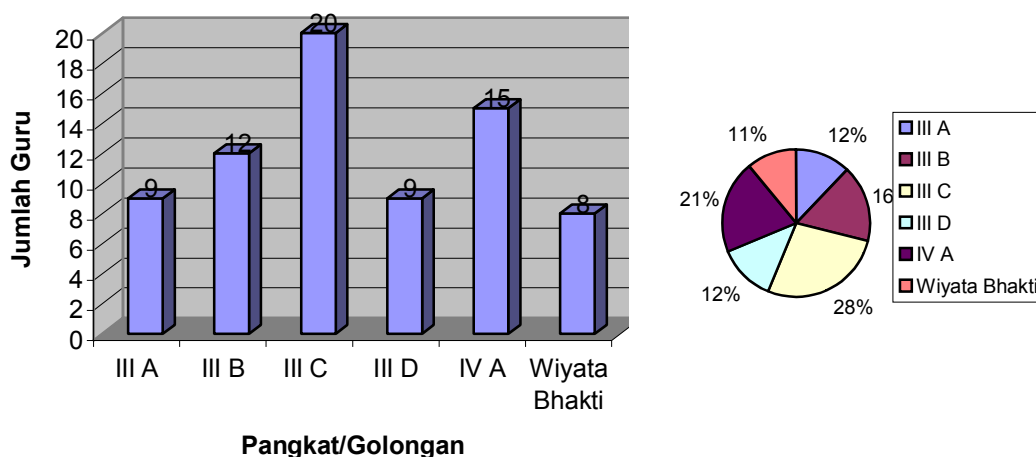
Golongan kepangkatan yang dimiliki oleh Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo sebagian besar adalah IIC dan IVA pada realitasnya mereka adalah merupakan guru yang mengalami kenaikan pangkat yang cukup mudah, terbukti sekarang minimal pada Gol. IIIA. Pada Tabel 17 dan Gambar 20 dan 21 disebutkan jumlah guru yang menempatkan diri pada Gol. IIC ada 20 orang atau (27,40%). Meskipun demikian juga masih ada yang berstatuskan Wiyata Bhakti sebanyak 8 orang, hal ini supaya perlu

diperhatikan oleh pihak pemerintah akan kesempatan kerja para guru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 18 serta Gambar 20 dan 21 berikut ini :

Tabel 17. Pangkat / Golongan Guru Mata Pelajaran IPS - Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003.

No	Pangkat/Golongan	Jumlah	
		Guru M.P.IPS-Geografi	%
1.	III A	9	12,33
2.	III B	12	16,44
3.	III C	20	27,40
4.	III D	9	12,33
5.	IV A	15	20,54
6.	Wiyata Bhakti	8	10,96
Jumlah		73	100,00

Sumber : Data Primer



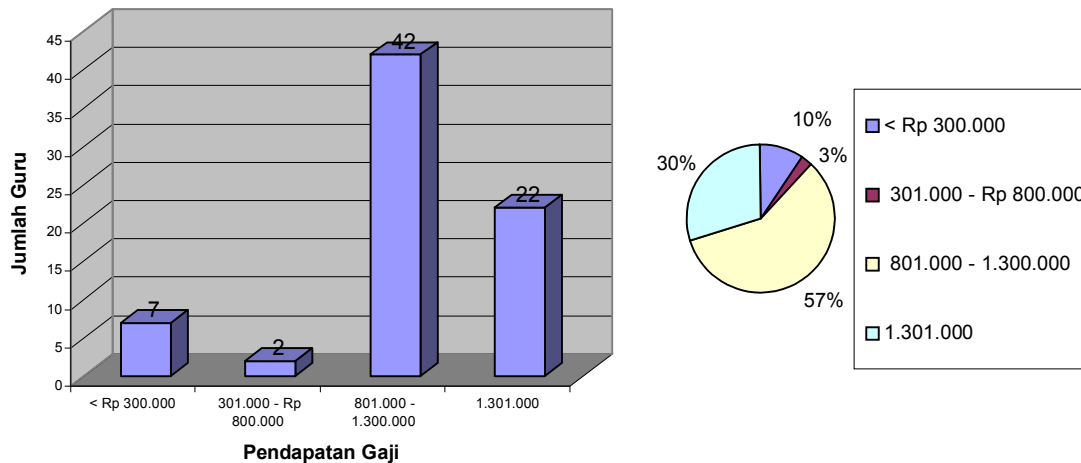
Gambar 20 dan 21. Pangkat / Golongan Guru Mata Pelajaran IPS - Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003.

g. Pendapatan/Gaji

Tabel 18. Pendapatan / Gaji Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003.

No.	Pendapatan Gaji	Jumlah	
		Guru M.P.IPS-Geografi	%
1.	< Rp 300.000	7	7,59
2.	Rp 301.000 - Rp 800.000	2	2,74
3.	Rp 801.000 - Rp 1.300.000	42	57,53
4.	>Rp 1.301.000	22	30,14
Jumlah		73	100,00

Sumber : Data Primer



Gambar 22 dan 23. Pendapatan / Gaji Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003.

Profesi guru meskipun bukan profesi yang menjanjikan bagi sebagian orang, akan tetapi juga tidak akan membuat orang yang menjalani profesi tersebut berada pada tatanan masyarakat kelas bawah. Responden yang diteliti memiliki kehidupan ekonomi yang cukup mapan yang mampu mencukupi kebutuhan hidupnya dalam satu bulan meskipun tidak tergolong sangat kaya.

Dari Tabel 18 serta Gambar 22 dan 23 dapat dijelaskan bahwa pendapatan / gaji yang paling tinggi yakni > Rp. 1.301.000,00 sebanyak 22 orang atau (30,14%) sedangkan yang paling rendah yakni < Rp 300.000,00 ada 7 orang berstatuskan Wiyata Bhakti. Dengan pendapatan tersebut apabila dilihat dari UMR di Karesidenan Surakarta yaitu Rp. 350.000,00 masih kurang. Statistik PNS mencatat bahwa kurang lebih 4 juta PNS separohnya adalah guru. Dari guru tersebut yang menempati SLTP dan SLTA adalah 37%. Dalam anggaran pendidikan gaji menempati porsi terbesar yaitu sekitar 95 % dan berdasarkan gaji guru yang ada di Indonesia tunjangan kependidikan/tunjangan fungsional untuk golongan II Rp.25.000,00 golongan III Rp.35.000,00 dan golongan IV Rp.50.000,00 (Dedi Supriadi, 1999 : 26).

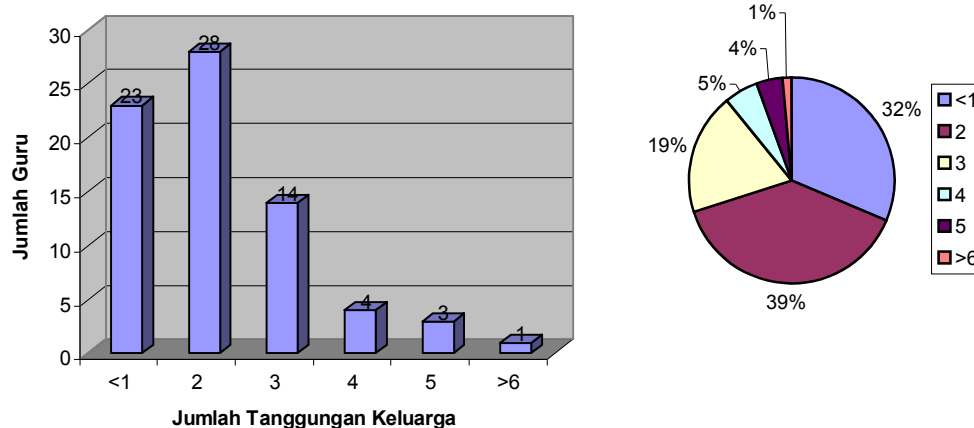
8). Jumlah Tanggungan

Keadaan jumlah anak juga mempengaruhi keadaan jumlah tanggungan keluarga Guru Mata Pelajaran IPS- Geografi di Kabupaten Sukoharjo. Pada Tabel 19 serta Gambar 24 dan 25 disajikan data jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi adalah sebagai berikut : guru yang mempunyai beban tanggungan paling besar ada 1 orang dengan jumlah tanggungan > 6 orang sedangkan yang mempunyai jumlah tanggungan paling sedikit ada 23 orang dengan jumlah tanggungan < 1 orang.

Tabel 19. Jumlah Tanggungan Keluarga Guru Mata Pelajaran IPS- Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah	
		Guru M.P.IPS-Geografi	%
1.	<1	23	31,50
2.	2	28	38,36
3.	3	14	19,18
4.	4	4	5,48
5.	5	3	4,11
6.	>6	1	1,37
Jumlah		73	100,00

Sumber :Data Primer



Gambar 24 dan 25. Jumlah Tanggungan Keluarga Guru Mata Pelajaran IPS- Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003

Secara garis besar dapatlah disimpulkan bahwa Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi di Kabupaten Sukoharjo menikah dalam umur yang sudah matang dilihat dari keadaan jumlah anak yang dimilikinya. Secara psikologis mereka mempunyai kepekaan pribadi, karakter serta kesehatan mentalnya yang baik, karena guru tersebut menyadari bahwa tanggung jawab dalam profesinya sebagai pengajar sangat berat.

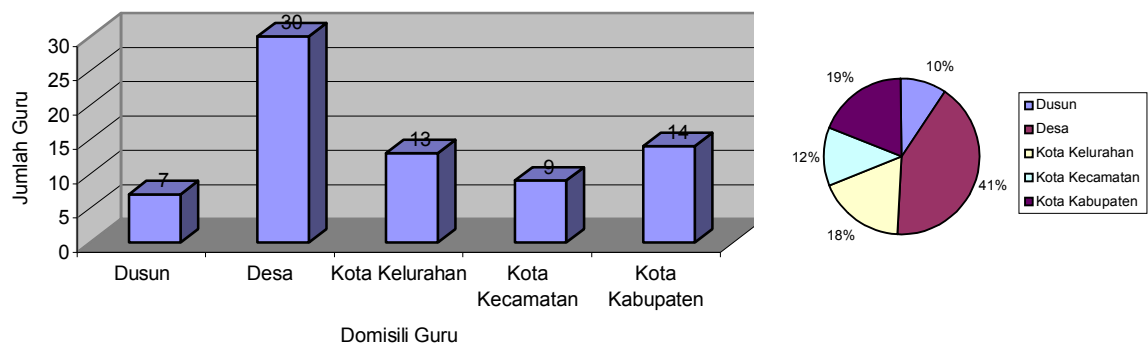
i. Domisili

Tabel 20 serta Gambar 26 dan 27 dapat dijelaskan bahwa Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP di Kabupaten Sukoharjo sebagian besar berasal dari desa ada 30 orang atau (41,09 %), dan sebagian kecil berasal dari kota Kecamatan ada 9 orang atau (12,33%).

Tabel 20. Domisili Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003.

No	Domisili	Jumlah	
		Guru M.P.IPS-Geografi	%
1.	Dusun	7	9,59
2.	Desa	30	41,09
3.	Kota Kelurahan	13	17,81
4.	Kota Kecamatan	9	12,33
5.	Kota Kabupaten	14	19,18
Jumlah		73	100,00

Sumber : Data Primer



Gambar 26 dan 27. Penghasilan Tambahan di Luar Profesi Mengajar Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003.

Sebagian besar Guru Mata Pelajaran Geografi di Kabupaten Sukoharjo berasal dari desa sehingga dapat diinterpretasikan mereka masih menjadi orang terpandang, ia dianggap mempunyai kelebihan, dikarenakan masih banyak orang yang lebih intelek dari guru yang belum mau tinggal di desa. Sehingga di desa guru menjadi objek yang dihormati dengan memikul tugas-tugas yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan.

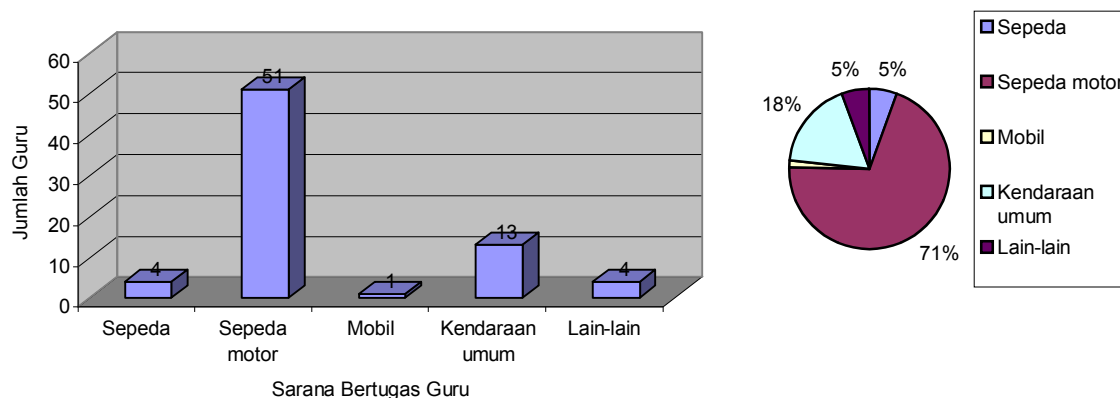
10. Sarana Bertugas

Berdasarkan sarana transportasi yang digunakan Guru Mata Pelajaran IPS- Geografi untuk pergi bertugas mengajar sebagian besar mereka menggunakan sepeda motor, bahkan ada yang menggunakan mobil, Akan tetapi ada 4 guru yang menggunakan sepeda dalam persentase sebesar 5,48%.

Tabel 21. Sarana Bertugas Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003.

No	Sarana Bertugas	Jumlah	
		Guru M.P. Geografi	%
1.	Sepeda	4	5,48
2.	Sepeda motor	51	69,86
3.	Mobil	1	1,37
4.	Kendaraan umum	13	17,81
5.	Lain-lain	4	5,45
Jumlah		73	100,00

Sumber : Data Primer



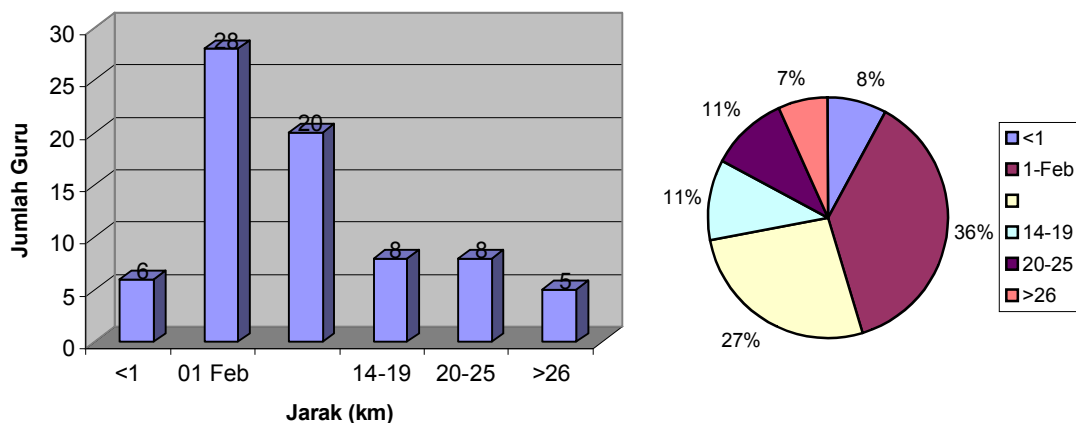
Gambar 28 dan 29. Sarana Bertugas Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003.

Dari jarak yang ada akan berpengaruh terhadap keterjangkauan jarak yang jauh akan berakibat pada tugas mengajar seperti : keterlambatan mengajar, kurangnya konsentrasi dalam mengajar, dan kelelahan sebelum mengajar, maka diharapkan pihak Pemerintah memberikan sarana kemudahan dalam pergi bertugas seperti : kredit kepemilikan motor melalui koperasi.

Tabel 22. Jarak Rumah dengan Sekolah dari Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003.

No	Jarak (km)	Jumlah	
		Guru M.P. IPS-Geografi	%
1.	<1	6	8,22
2.	2-7	28	38,35
3.	8-13	20	27,40
4.	14-19	8	10,96
5.	20-25	8	10,96
6.	>26	5	4,11
Jumlah		73	100,00

Sumber : Data Primer



Gambar 30 dan 31. Jarak Rumah dengan Sekolah dari Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003.

Diketahui bahwa jarak guru IPS-Geografi SLTP Negeri dari tempat tinggal menuju sekolah paling dekat 1 km dalam persentase sebesar 8,22%, dan yang paling jauh adalah 26 km (4,11%). Dilihat dari sarana bertugas maka jarak

tersebut banyak yang dilalui memakai sepeda motor. Dengan keterjangkauan jarak tersebut akan berakibat pada tugas mengajar seperti : Keterlambatan mengajar, kurangnya konsentrasi dalam mengajar dan kelelahan sebelum mengajar, dengan keadaan tersebut maka pihak pemerintah daerah memberikan sarana kemudahan dalam pergi bertugas seperti : kredit kepemilikan sepeda motor melalui koperasi sehingga dapat membantu memperlancar tugas guru dalam mengajar.

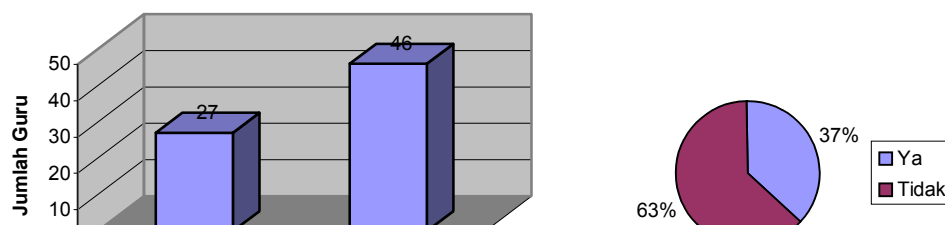
k. Buku Yang Dimiliki

Seorang guru dalam kompetensi kognitifnya selain penguasaan atas materi-materi bidang studi juga di barengi oleh pengetahuan-pengetahuan umum agar dapat melaksanakan tugas keguruannya secara profesional, salah satunya adalah kepemilikan buku. Untuk guru geografi di Kabupaten Sukoharjo selain bacaan materi bidang studi seperti buku Geografi IPS, mereka juga memiliki perpustakaan di rumahnya ada kaitannya dengan ilmu geografi. Fungsinya adalah untuk menambah kecakapan kerja secara profesional yang didasari oleh wawasan keilmuan yang luas. Tabel 23 serta Gambar 32 dan 33 berikut adalah menyebutkan Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi yang memiliki perpustakaan di rumahnya :

Tabel 23. Kepemilikan Perpustakaan Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003

No	Kepemilikan Perpustakaan	Jumlah	
		Guru M.P.IPS-Geografi	%
1.	Ya	27	36,99
2.	Tidak	46	63,01
Jumlah		73	100,00

Sumber :Data Primer



Gambar 32 dan 33. Kepemilikan Perpustakaan Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003

Dari Tabel 23 serta Gambar 32 dan 33 dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Guru Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo baru sedikit yang telah memiliki perpustakaan di rumah, dari 73 populasi yang ada, hal ini akan berakibat kurangnya wawasan materi pelajaran bagi seorang yang menyandang gelar sebagai guru yang profesional.

2. Profil Sosial

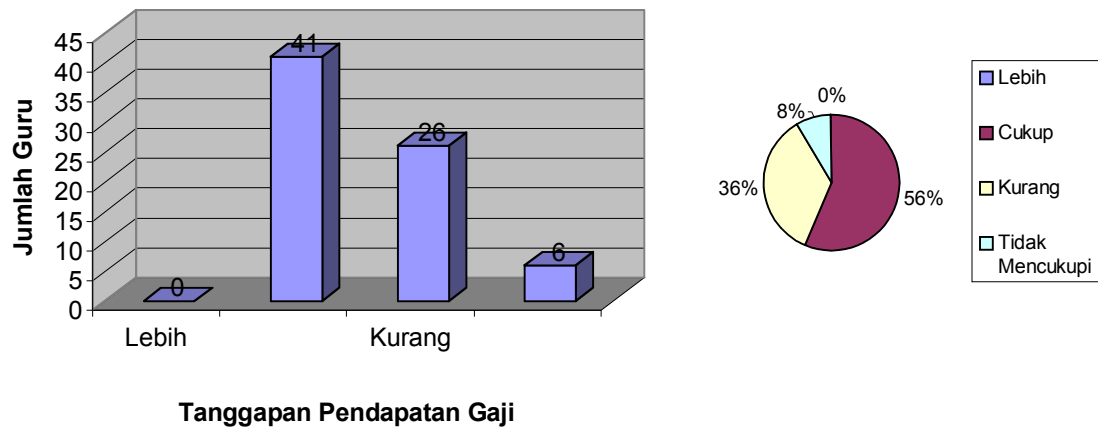
1. Keadaan Ekonomi

Dari gaji yang didapat ada 41 orang atau (56,16%) menyatakan cukup dalam hal menanggung kehidupan keluarganya. Tetapi ada 6 orang atau (8,22%) menyatakan tidak mencukupi Untuk tanggapan tentang gaji yang didapat tersebut dapat kita lihat pada Tabel 24 serta Gambar 34 dan 35 berikut ini :

Tabel 24. Tanggapan Gaji Guru Mata Pelajaran IPS- Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003.

No	Pendapatan/Gaji	Jumlah	
		Guru M.P. Geografi	%
1.	Lebih	0	0,00
2.	Cukup	41	56,16
3.	Kurang	26	35,62
4.	Tidak Mencukupi	6	8,22
Jumlah		73	100,00

Sumber : Data Primer



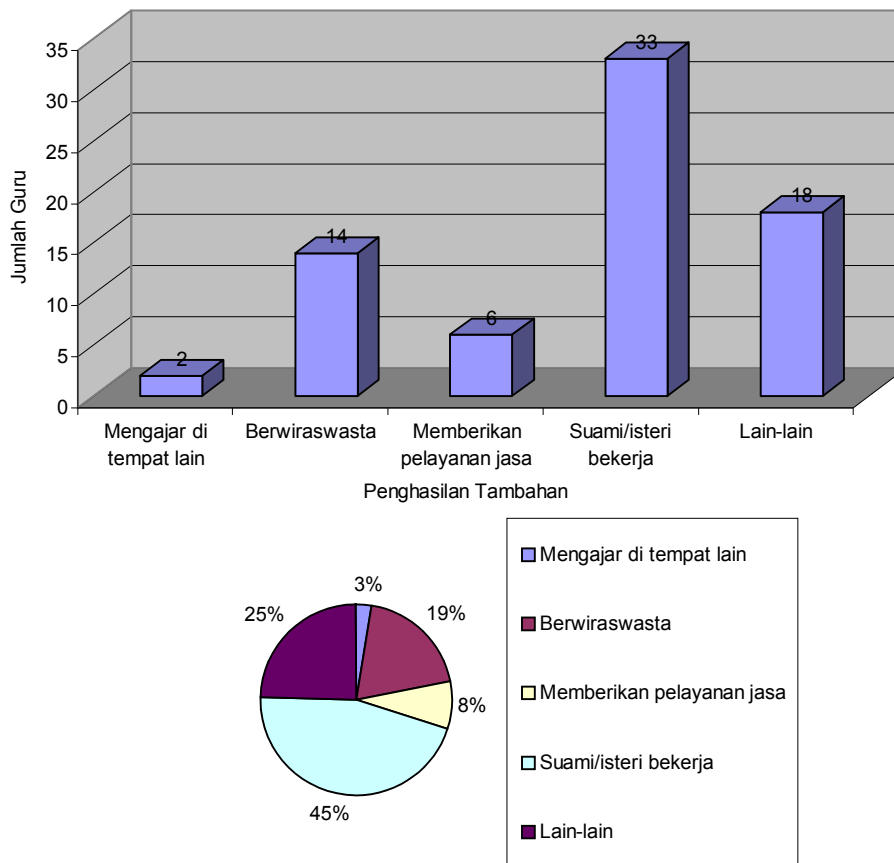
Gambar 34 dan 35. Tanggapan Gaji Guru Mata Pelajaran IPS- Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003.

Guru dalam mencukupi kebutuhan hidupnya tidak hanya mengandalkan dari gaji yang didapat setiap bulan tetapi mereka juga mencari penghasilan lain di luar profesinya sebagai pengajar. Untuk keterangan lebih lanjut dapat kita lihat pada Tabel 25 berikut ini :

Tabel 25. Penghasilan Tambahan di Luar Profesi Mengajar Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003.

No	Penghasilan Tambahan	Jumlah	
		Guru M.P. Geografi	%
1.	Mengajar di tempat lain	2	2,74
2.	Berwiraswasta	14	19,18
3.	Memberikan pelayanan jasa	6	8,22
4.	Suami/isteri bekerja	33	45,20
5.	Lain-lain	18	24,66
Jumlah		73	100,00

Sumber : Data Primer.



Gambar 36 dan 37. Penghasilan Tambahan di Luar Profesi Mengajar Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003.

Dari Tabel 25 serta Gambar 36 dan 37 dapat disimpulkan bahwa Guru Mata Pelajaran IPS- Geografi SLTP di Kabupaten Sukoharjo dalam usaha memperbaiki ekonominya masih banyak mencari penghasilan tambahan di luar profesinya sebagai pengajar. Sebagian besar penghasilan tambahan mereka dibantu bekerja oleh suami/istri dalam tabel menunjukkan (45,20%). Kebolehan mengerjakan tugas lain tersebut memberikan kesan berkurangnya derajat profesionalisme keguruan para guru walaupun tidak mengganggu tugas utama mereka sebagai pengajar.

Terlepas dari persoalan di atas rupanya pemerintah memang bermaksud mengambil jalan pintas dalam menyelesaikan kehidupan ekonomi para guru.

Pengambilan jalan pintas dengan memperbolehkan para guru untuk melakukan “profesi kedua” tampak akan terus berlangsung paling tidak sampai pemerintah mampu menaikkan gaji mereka secara memuaskan.

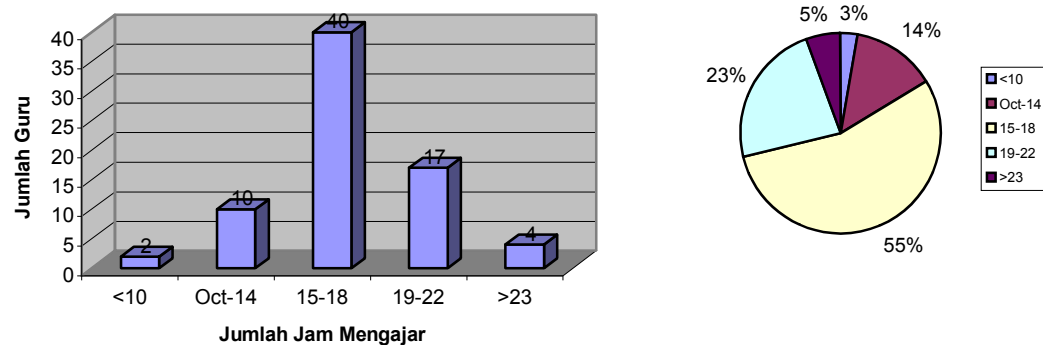
13. Jumlah Jam Mengajar

Untuk jumlah jam mengajar SLTP sesuai dengan kurikulum adalah rata-rata 18 jam mata pelajaran. Dari Tabel 26 diketahui jumlah jam mengajar 18 tersebut terdapat 40 guru (54,79%) dari populasi yang ada, sedangkan di bawah 10 jam mata pelajaran terdapat 2 guru (2,74%) yang disebabkan jumlah kelas di sekolah sedikit. Lebih jelasnya dapat dilihat Tabel dan Diagram di bawah ini :

Tabel 26. Jumlah Jam Mengajar Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003.

No	Jumlah Jam Mengajar	Jumlah	
		Guru M.P. IPS-Geografi	%
1.	<10	2	2,74
2.	11-14	10	13,70
3.	15-18	40	54,79
4.	19-22	17	23,29
5.	>23	4	5,48
Jumlah		73	100,00

Sumber : Data Primer



Gambar 38 dan 39. Jarak Rumah dengan Sekolah dari Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003.

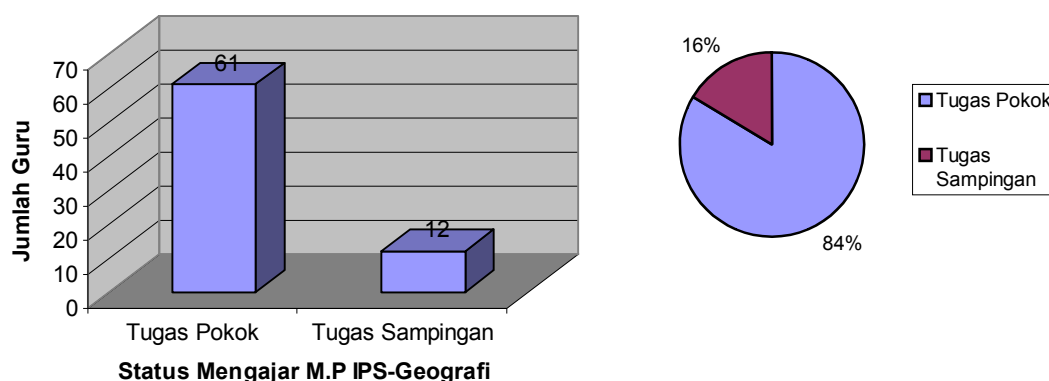
Hal ini dapat di ambil kesimpulan bahwa di setiap SLTP yang mempunyai jumlah kelas banyak maka jumlah jam mata pelajaran guru tersebut banyak, sedangkan yang jumlah kelasnya sedikit maka jumlah jam mengajar juga sedikit. Di wilayah Kabupaten Sukoharjo jumlah kelas SLTP Negeri rata-rata 18 kelas untuk kelas I, II, dan III yang terdapat di 27 SLTP Negeri dari 39 sekolah yang ada, sedangkan sisanya rata-rata 9 kelas.

n. Status Mengajar Mata Pelajaran IPS- Geografi

Tabel 27. Status mengajar Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003

No	Status Mengajar M.P. IPS-Geografi	Jumlah	
		Guru M.P.IPS-Geografi	%
1.	Tugas Pokok	61	83,56
2.	Tugas Sampingan	12	16,44
Jumlah		73	100,00

Sumber : Data Primer



Gambar 40 dan 41. Status mengajar Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003

Dari Tabel 27 serta Gambar 40 dan 41 dapat dinyatakan bahwa guru SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo sebanyak 61 orang atau (83,56%) mengajar sebagai tugas pokok, sedangkan sisanya mengajar sebagai tugas sampingan. Hal ini dapat disimpulkan dilihat dari segi kualitasnya bahwa SLTP Negeri di Sukoharjo benar-benar diampu oleh guru sesuai bidangnya, dengan hal

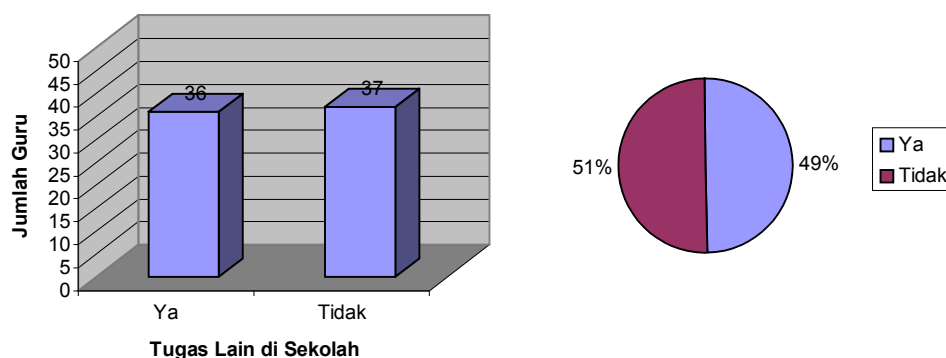
tersebut diharapkan penguasaan materi para guru lebih baik sehingga mutu pembelajaran lebih terarah sehingga TIK dapat tercapai.

15). Tugas Lain di Sekolah

Tabel 28. Tugas Lain di Sekolah Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003

No	Tugas Lain di Sekolah	Jumlah	
		Guru M.P.IPS-Geografi	%
1.	Ya	36	49,32
2.	Tidak	37	50,68
Jumlah		73	100,00

Sumber : Data Primer



Gambar 42 dan 43. Tugas Lain di Sekolah Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003

Tabel 28 serta Gambar 42 dan 43 menyebutkan bahwa tugas guru di sekolah selain melaksanakan tugas pokoknya sebagai seorang tenaga pengajar juga berperan aktif dalam kegiatan sekolahnya atau merangkap tugas lain. Seperti yang kita ketahui dari tabel dan diagram di atas 36 orang guru menyatakan ikut aktif dalam sekolahnya yang dalam persentase sebesar (49,32%), dari 36 guru tersebut terdapat 13 guru merangkap sebagai Wali kelas, 6 guru merangkap sebagai bendahara sekolah, 5 guru merangkap sebagai pembina pramuka, dan sisanya 12 guru merangkap sebagai seksi humas, 7k, kaur sarana, ketua perpustakaan, ketrampilan tukang, dan ketua urusan kenaikan pangkat, dan terdapat 37 guru yang tidak merangkap tugas lain di sekolah, mereka hanya melaksanakan sebagai tenaga pengajar.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa beban guru dalam pendidikan selain mengajar juga merangkap tugas lain di sekolah. Hal ini apabila terlalu banyak beban tambahan seorang guru akan berakibat terhadap kegiatan PBM terganggu yaitu mengurangi konsentrasi guru disebabkan kondisi fisik yang tidak memungkinkan oleh karena itu dari pihak pimpinan (Kepala Sekolah) supaya tidak memberikan beban terlalu banyak kepada guru dan seorang guru harus pandai-pandai mengatur waktu di sekolah.

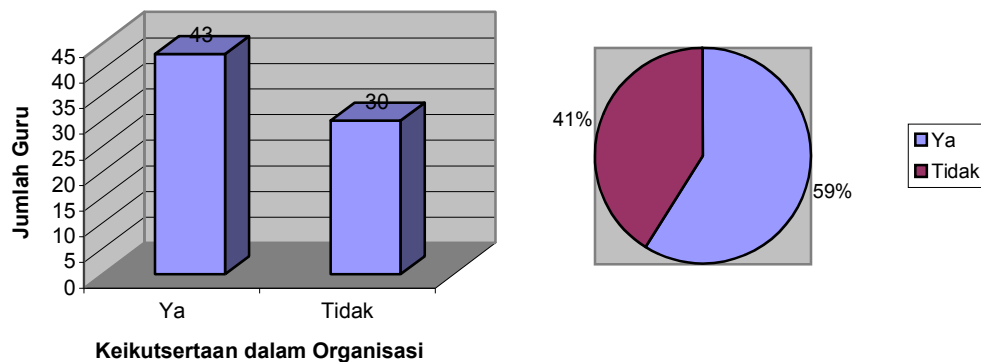
p. Keadaan Sosial – Kemasyarakatan

Keaktifan berorganisasi adalah sebagian manifestasi kebutuhan akan rasa sosial bermasyarakat hal ini akan memberikan cerminan apakah guru-guru aktif berorganisasi atau tidak. Tabel 29 serta Diagram 44 dan 45 di bawah ini akan menyajikan kegiatan kemasyarakatan dari Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo.

Tabel 29. Keikutsertaan Dalam Organisasi Masyarakat Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003.

No	Keikutsertaan Dalam Organisasi	Jumlah	
		Guru M.P.IPS-Geografi	%
1	Ya	43	59,90
2	Tidak	30	41,10
Jumlah		73	100,00

Sumber : Data Primer



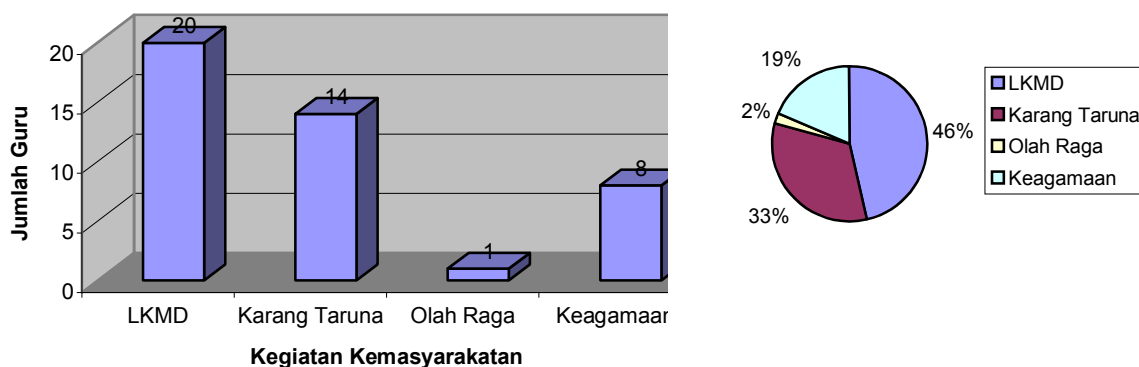
Gambar 44 dan 45. Keikutsertaan Dalam Organisasi Masyarakat Guru Mata Pelajaran IPS- Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003

Dari Tabel 29 serta Gambar 44 dan 45 dapat diambil kesimpulan bahwa untuk guru-guru yang ikut serta organisasi dalam masyarakat cukup banyak yaitu terdapat 43 guru atau (59,90%) sedangkan yang kurang aktif dalam organisasi terdapat 30 guru atau (41,10 %). Dari kenyataan yang ada guru-guru di wilayah Kabupaten Sukoharjo di berr kepercayaan serta memegang peranan yang cukup besar dalam kegiatan masyarakat mereka benar-benar dijadikan sebagai penggerak, pemberi inspirasi, sekaligus dijadikan sosok seorang pemberi contoh tauladan yang baik di dalam kegiatan bermasyarakat berorganisasi dalam bentuk apapun, untuk lebih jelasnya peran serta guru-guru dalam organisasi dapat dilihat Tabel 30 serta Gambar 46 dan 47 berikut ini :

Tabel 30. Kegiatan Sosial - Kemasyarakatan Guru Mata Pelajaran IPS- Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003.

No	Kegiatan Kemasyarakatan	Jumlah	
		Guru M.P. Geografi	%
1.	LKMD	20	46,51
2.	Karang Taruna	14	32,56
3.	Olah Raga	1	2,33
4.	Keagamaan	8	18,60
Jumlah		43	100,00

Sumber : Data Primer.



Gambar 46 dan 47. Kegiatan Sosial - Kemasyarakatan Guru Mata Pelajaran IPS- Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003.

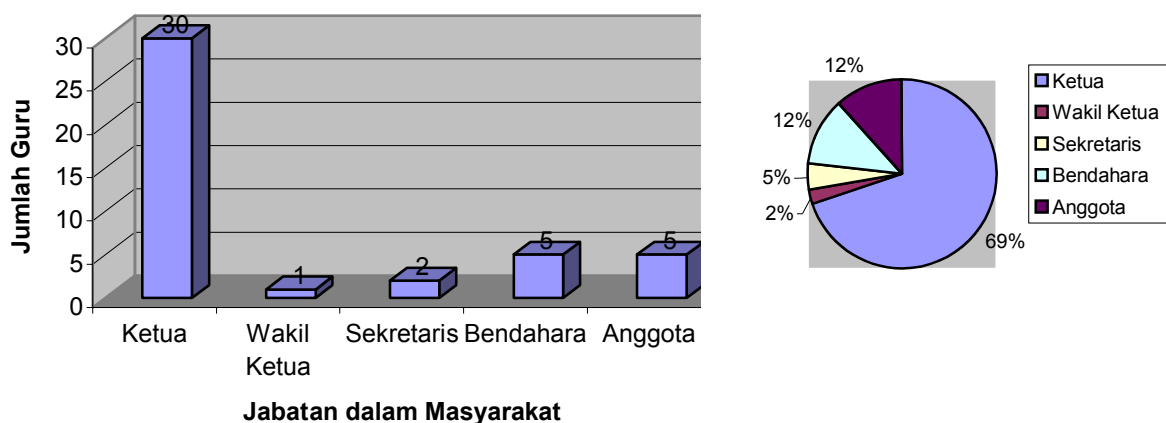
Dari Tabel 31 serta Gambar 48 dan 49 dapat disimpulkan bahwa guru dalam kehidupan sosial kemasyarakatan masih tetap dinilai oleh warga

masyarakat sebagai pemberi inspirasi, penggerak, dan pelatih dalam penguasaan kecakapan terhadap lingkungan sosial. Hal ini dapat kita lihat guru masih aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Jabatan dalam organisasi kemasyarakatan tersebut antara lain sebagai organisasi desa, seperti : ketua RT, ketua RW, ketua LKMD, staff BAPERDES (Badan Perwakilan Desa). Yang kedua menangani organisasi masyarakat yang ada lingkungan sekitar, seperti : pembina karang taruna, ataupun sebagai olah raga, dan keagamaan. Yang ketiga sebagai anggota organisasi masyarakat tersebut. Meskipun sebagai anggota mereka masih menyempatkan diri dalam berkarya dan dalam pengabdian sosialnya. Untuk lebih jelasnya seperti tabel 32 serta Gambar 50 dan 51 di bawah ini.

Tabel 32. Jabatan dalam Masyarakat Guru Mata Pelajaran IPS- Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003.

No	Jabatan dalam masyarakat	Jumlah	
		Guru M.P.IPS-Geografi	%
1.	Ketua	30	69,76
2.	Wakil Ketua	1	2,33
3.	Sekretaris	2	4,65
4.	Bendahara	5	11,63
5.	Anggota	5	11,63
Jumlah		43	100,00

Sumber :Data Primer



Gambar 50 dan 51. Jabatan dalam Masyarakat Guru Mata Pelajaran IPS- Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003

3. Profil Profesional

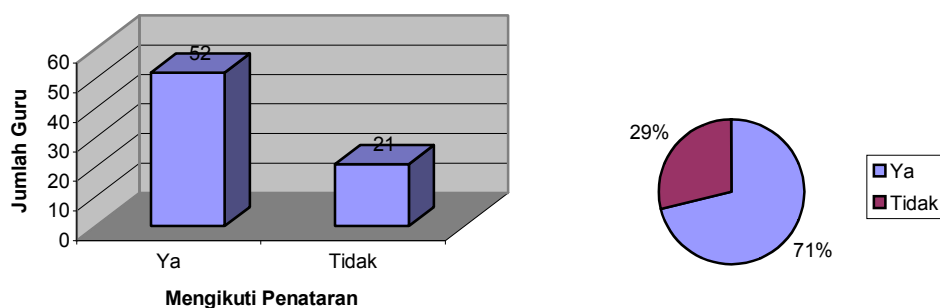
q. Penataran Yang Pernah Diikuti

Sebagai seorang guru sudah semestinya mengikuti kegiatan-kegiatan eksternal untuk menambah wawasan seorang guru, sehingga dapat menjadi guru yang profesional. Salah satunya kegiatan yang bisa diikuti yaitu penataran. Dengan mengikuti berbagai jenis penataran selain menambah wawasan seorang guru juga akan membuka cakrawala kita tentang berbagai hal. Untuk guru di Kabupaten Sukoharjo yang pernah mengikuti penataran sebanyak 52 guru (71,23%) dari 73 populasi yang ada, sedangkan 21 guru menyatakan tidak pernah mengikuti jenis penataran, seperti yang terdapat pada Tabel 33 di bawah ini.

Tabel 33. Keikutsertaan Penataran Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003

No	Mengikuti Penataran	Jumlah	
		Guru M.P.IPS-Geografi	%
1.	Ya	52	71,23
2.	Tidak	21	28,77
Jumlah		73	100,00

Sumber : Data Primer

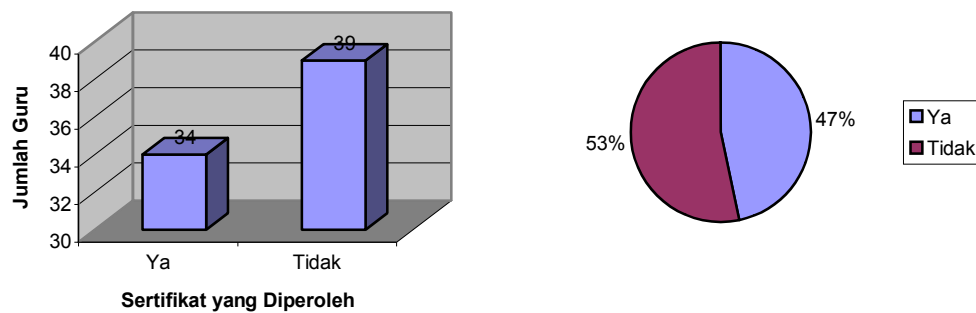


Gambar 52 dan 53. Keikutsertaan Penataran Diikuti Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003.

Tabel 34. Sertifikat yang Diperoleh dari Penataran Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003

No	Sertifikat yang di peroleh	Jumlah	
		Guru M.P.IPS-Geografi	%
1.	Ya	34	46,57
2.	Tidak	39	53,43
Jumlah		73	100,00

Sumber : Data Primer



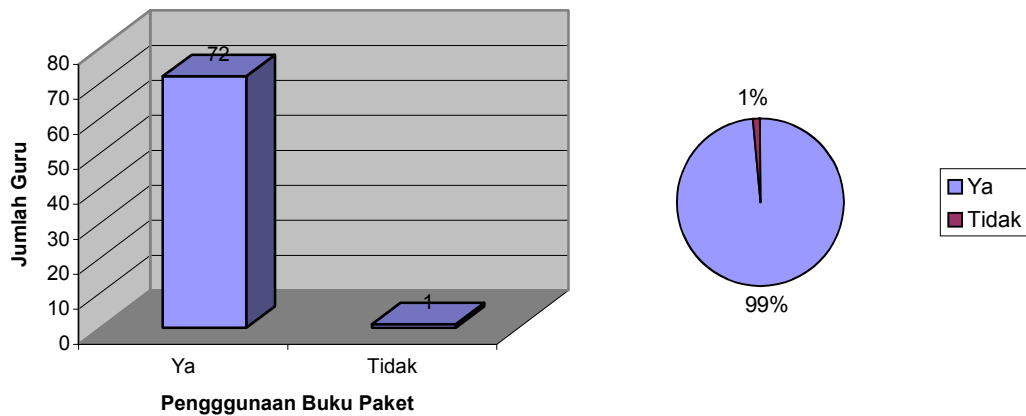
Gambar 54 dan 55. Sertifikat yang Diperoleh dari Penataran Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003

Dari Tabel 34 serta Gambar 54 dan 55 dapat disimpulkan bahwa guru yang pernah mengikuti jenis penataran dan mendapatkan sertifikat sebanyak 34 orang (46,57%) dan 39 guru dari populasi yang ada tidak mendapatkan sertifikat.

Tabel 35. Penggunaan Buku Paket Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003.

No	Penggunaan Buku Paket	Jumlah	
		Guru M.P.IPS-Geografi	%
1.	Ya	72	98,63
2.	Tidak	1	1,37
Jumlah		73	100,00

Sumber : Data Primer



Gambar 56 dan 57. Penggunaan Buku Paket Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003.

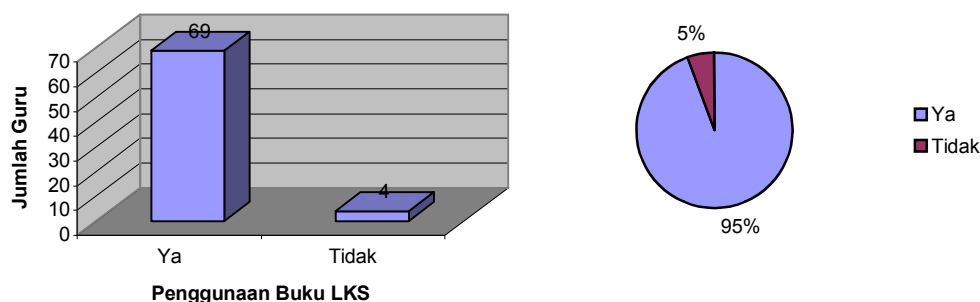
Dari Tabel 35 serta Gambar 56 dan 57 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar guru Geografi di Kabupaten Sukoharjo menggunakan buku paket sebagai buku pegangan dalam mengajar. Akan tetapi masih terdapat sebagian Guru Geografi yang tidak menggunakan buku paket.

Selain buku paket yang di gunakan oleh guru SLTP juga menggunakan buku panduan lainnya sebagai pendukung materi pelajaran yaitu LKS dan sebagai penambah semangat belajar siswa. Untuk wilayah Sukoharjo guru SLTP yang menggunakan LKS sebagai pendukung materi pembelajaran sebanyak 69 orang atau (94,52%), dan 4 orang atau (5,48%) tidak menggunakan LKS, seperti Tabel 36 serta Gambar 58 dan 59 di bawah.

Tabel 36. Penggunaan Buku LKS Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003

No	Penggunaan Buku LKS	Jumlah	
		Guru M.P.IPS-Geografi	%
1.	Ya	69	94,52
2.	Tidak	4	5,48
Jumlah		73	100,00

Sumber : Data Primer



Gambar 58 dan 59. Penggunaan Buku LKS Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003

r. Kemampuan Mengajar

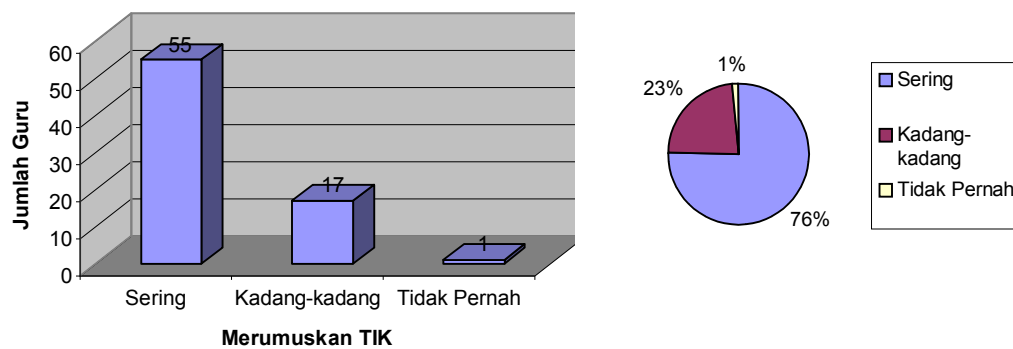
Guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar. Guru dalam menjalankan tugas mendidik dan mengajar harus dapat menjalankan peranan-peranan personal, sosial, dan profesional yang bisa diperoleh melalui lembaga pendidikan keguruan.

Kualifikasi profesional yang diperoleh guru melalui LPTK, diharapkan guru menguasai metode materi dengan baik. Untuk guru Geografi SLTP sendiri harus dapat menerapkan tujuan geografi sendiri dalam lingkup SLTP sendiri. Dari pengertian geografi diberikan oleh (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993 : 3) ialah “ Geografi adalah pengetahuan tentang persamaan dan perbedaan gejala alam dan kehidupan di muka bumi serta interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam kaitannya dengan keruangan dan kewilayahan. Sehingga dari pengertian tersebut guru SLTP harus mampu mengaembangkan kemampuan siswa dalam menganalisa dan memahami gejala dalam kehidupannya dalam kaitannya keruangan dan kewilayahan serta mengembangkan sikap positif dan rasional dalam menghadapi permasalahan yang timbul sebagai akibat adanya pengaruh manusia dengan lingkungan, sehingga guru dalam pelaksanaan PBM tidak terlepas dari kemampuan dasar mengajar guru, tabel dan diagram di bawah ini menjelaskan Guru Geografi di Kabupaten Sukoharjo setiap mengajar yang menyatakan merumuskan TIK.

Tabel 37. Merumuskan TIK Setiap Mengajar Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri Di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003.

No	Merumuskan TIK	Jumlah	
		Guru M.P.IPS-Geografi	%
1.	Sering	55	75,34
2.	Kadang-kadang	17	23,29
3.	Tidak Pernah	1	1,37
Jumlah		73	100,00

Sumber : Data Primer.



Gambar 60 dan 61. Merumuskan TIK Setiap Mengajar Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri Di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003.

Diketahui dari Tabel dan Diagram di atas bahwa dari 73 populasi Guru Geografi SLTP Negeri sebanyak 55 orang atau (75,34%) menyatakan dirinya setiap akan mengajar selalu merumuskan TIK, dan 1 orang menyatakan dirinya tidak pernah merumuskan TIK, serta 17 orang atau (23,29%) menyatakan kadang-kadang dalam merumuskan TIK.

Dilihat dari kenyataan yang ada kiranya dapat diharapkan tujuan pembelajaran siswa yang lebih terarah dan terfokuskan pada setiap kali materi yang akan di belajarkan, sehingga siswa dalam menerima materi akan lebih mudah dan memahaminya.

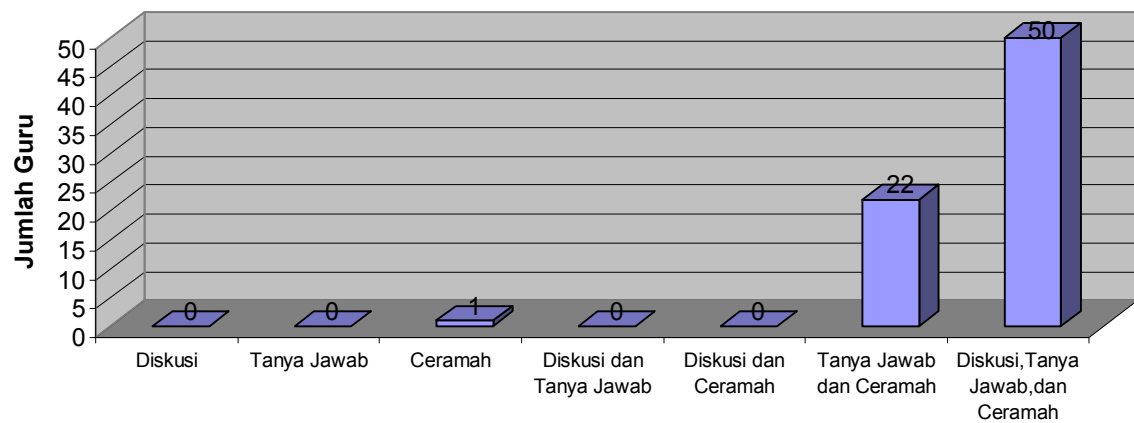
Selain TIK yang harus diutamakan, guru juga supaya mampu menggunakan metode pembelajaran yang lebih tepat yang akan digunakan supaya siswa tidak terlalu jenuh terhadap metode pembelajaran yang dipakai oleh guru.

Dalam penggunaan Metode pembelajaran dapat dilihat dalam tabel dan diagram di bawah ini :

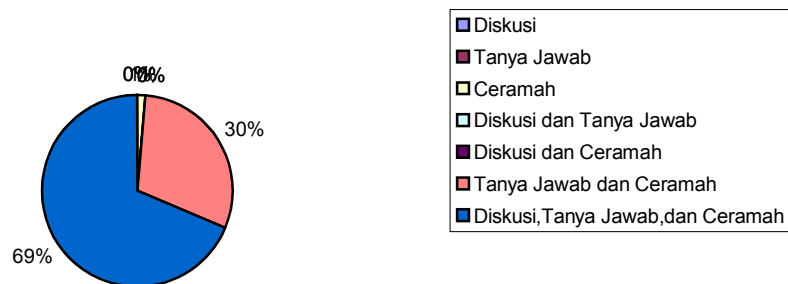
Tabel 38. Metode Belajar Mengajar Yang Digunakan Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003.

No	Metode Belajar Mengajar Yang Digunakan	Jumlah	
		Guru M.P.IPS-Geografi	%
1.	Diskusi	0	0,00
2.	Tanya Jawab	0	0,00
3.	Ceramah	1	1,37
4.	Diskusi dan Tanya Jawab	0	0,00
5.	Diskusi dan Ceramah	0	0,00
6.	Tanya Jawab dan Ceramah	22	30,14
7.	Diskusi,Tanya Jawab,dan Ceramah	50	68,49
Jumlah		73	100,00

Sumber : Data Primer



Metode Belajar Mengajar yang Digunakan



Gambar 62 dan 63. Metode Belajar Mengajar Yang Digunakan Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003.

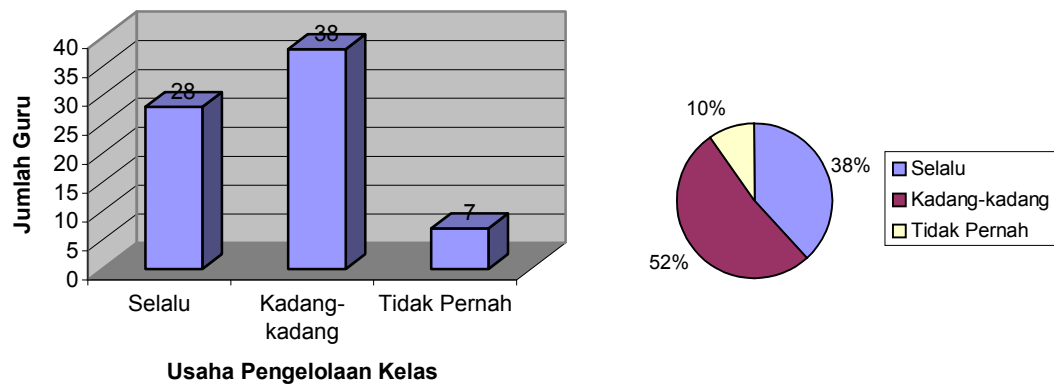
Dari Tabel 38 serta Gambar 62 dan 63 dijelaskan bahwa metode pembelajaran terhadap siswa yang baik untuk digunakan adalah metode diskusi, tanya jawab, dan ceramah terbukti dari 73 populasi yang ada sebanyak 55 orang (68,49%) menggunakan metode tersebut, kemudian metode tanya jawab sebanyak 22 guru (30,14%) serta metode ceramah sebanyak 1 guru (1,37%).

Dalam setiap proses pembelajaran walaupun guru sudah dikatakan profesioanal pasti juga ada hambatan-hambatan kecil yang dapat mengganggu proses belajar, antara lain disebabkan dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal terjadi dari siswa sendiri baik berupa sifat dan sikap yang kurang baik sehingga sering menyebabkan keramaian dalam kelas sehingga proses belajar sering terganggu, Faktor kedua disebabkan dari luar siswa atau eksternal, yaitu dipengaruhi lingkungan yang kurang baik dan dibawa ke sekolah yang juga menghambat proses belajar. Oleh karenanya sebagai seorang guru harus dapat mengambil langkah yang tepat dalam menghadapi kondisi siswa semacam itu dalam proses selama proses belajar berlangsung, sehingga guru harus mengatur kelas yang sebaik-baiknya antara lain : menempatkan siswa yang ramai pada deretan bangku terdepan, terhadap siswa yang mengantuk supaya diberikan pertanyaan-pertanyaan supaya berkonsentrasi lagi dalam belajar, penanganan yang baik terhadap siswa yang tingkat intelegensinya rendah sehingga selain penguasaan materi guru harus dapat menciptakan kondisi atau suasana kelas untuk kegiatan belajar yang tenang dan menyenangkan, semuanya itu akan membantu sepenuhnya kegiatan proses belajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut ini :

Tabel 39. Usaha Pengelolaan Kelas Dalam Kegiatan PBM Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003.

No	Usaha Pengelolaan Kelas	Jumlah	
		Guru M.P.IPS-Geografi	%
1.	Selalu	28	38,36
2.	Kadang-kadang	38	52,05
3.	Tidak Pernah	7	9,59
Jumlah		73	100,00

Sumber : Data Primer



Gambar 64 dan 65. Usaha Pengelolaan Kelas Dalam Kegiatan PBM Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003

Dari Tabel 39 serta Gambar 64 dan 65 diketahui untuk guru yang selalu mengelola kelas sebanyak 28 orang atau (38,36%), yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 38 orang atau (52,05%), dan tidak pernah sebanyak 7 orang atau (9,59%).

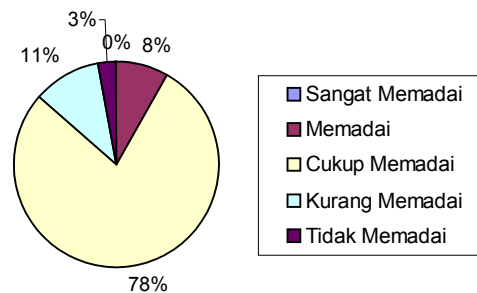
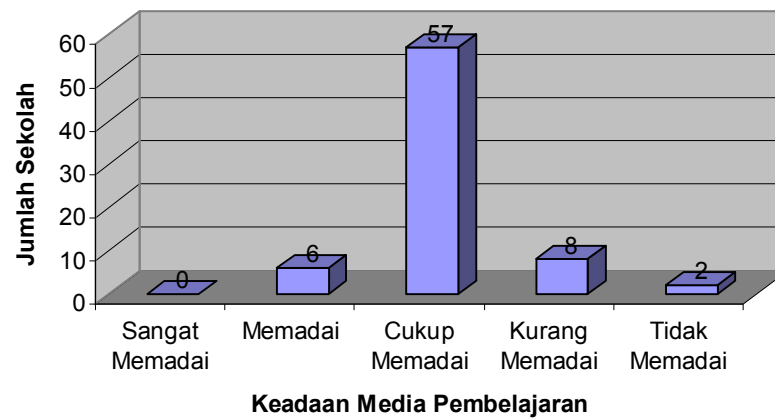
Sehingga dapat disimpulkan untuk guru SLTP khususnya Sukoharjo dalam kegiatan belajar berlangsung sudah sepenuhnya berupaya memperhatikan kondisi kelas, walaupun masih ada yang benar-benar memperhatikan. Hal ini akan berakibat kurangnya materi yang dapat diterima oleh siswa dan perhatian guru terhadap proses belajar berlangsung.

s. Keadaan Media Pembelajaran

Tabel 40. Keadaan Media Pembelajaran Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003.

No	Keadaan Media Pembelajaran	Jumlah	
		Sekolah	%
1.	Sangat Memadai	0	0,00
2.	Memadai	6	8,22
3.	Cukup Memadai	57	78,08
4.	Kurang Memadai	8	10,96
5.	Tidak Memadai	2	2,74
Jumlah		73	100,00

Sumber : Data Primer



Gambar 66 dan 67. Keadaan Media Pembelajaran Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003.

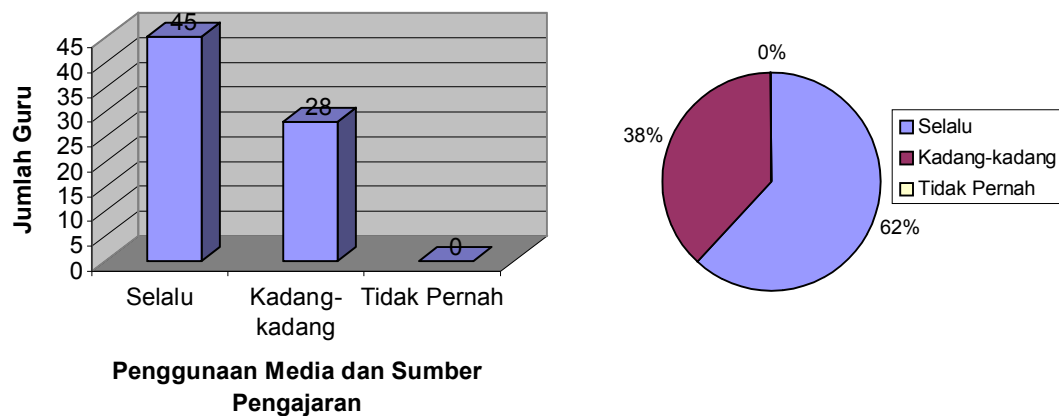
Dari Tabel dan Gambar di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran Geografi di setiap SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo secara Kualitas seperti alat peraga dalam keadaan bagus, keterangan informasi dalam media banyak, media pembelajaran yang berhubungan dengan Pelajaran Geografi sangat mendukung adalah cukup memadai (78,08%), tetapi secara kuantitas jumlah media pembelajaran adalah kurang.

t. Kemampuan Penggunaan Media dan Sumber Pengajaran

Tabel 41. Kemampuan Penggunaan Media dan Sumber Pengajaran dari Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003.

No	Penggunaan Media dan Sumber Pengajaran	Jumlah	
		Guru M.P.IPS-Geografi	%
1.	Selalu	45	61,64
2.	Kadang-kadang	28	38,36
3.	Tidak Pernah	0	0,00
Jumlah		73	100,00

Sumber :Data Primer



Gambar 68 dan 69. Kemampuan Penggunaan Media dan Sumber Pengajaran dari Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003.

Keberadaan media pembelajaran dan sumber pengajaran sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan PBM terutama hasil pembelajaran dari siswa. Dengan kurangnya ketersediaan media pembelajaran dan sumber pengajaran geografi akan mempengaruhi tingkat kesukaran, keluasan, dan kedalaman makna yang terkandung di dalam bahan pelajaran Geografi yang akan turut mempengaruhi sikap dan minat belajar para siswa selama mengikuti PBM.

Dari tabel 41 serta diagram 68 dan 69 dapat dinyatakan bahwa guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo dalam pelaksanaan proses belajar mengajar mereka menyatakan selalu menggunakan media dan sumber pengajaran lain ada 45 orang dari 73 populasi guru Mata Pelajaran IPS-

Geografi atau persentasenya ada 61,64 %. Dari hal tersebut mengidentifikasi bahwa mereka dalam menambah tingkat kedalaman dan keluasan materi geografi kepada siswa sangat responsif dan aspiratif terhadap kebutuhan siswa itu sendiri yang akan mempengaruhi sikap dan minat siswa terhadap materi geografi.

Ketrampilan penggunaan media dan sumber pengajaran lain adalah merupakan variasi dalam suatu ketrampilan yang harus dimiliki oleh guru untuk menghindari kebosanan siswa dan membangkitkan ketertarikan siswa dalam proses belajar mengajar, dengan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar, maka guru bisa mengetahui mengajar yang disukai siswa sehingga dapat menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa serta memupuk ke tingkah lakuan yang positif terhadap guru dan lingkungan belajar yang lebih baik.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penulis menyimpulkan bahwa profil guru Mata Pelajaran IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo dapat dilihat dari 3 aspek :

1. Profil Personal

Secara personal guru IPS-Geografi baik laki-laki maupun perempuan secara kuantitas dan kualitas dilihat dari jumlah guru Mata Pelajaran IPS-Geografi dan status pekerjaan mereka adalah relatif sejajar dengan umur yang produktif dan tidak mempunyai beban tanggungan keluarga yang berat maka secara psikologis tanggung jawab dalam mengajar mampu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga hal tersebut menyebabkan kepribadian guru sebagai anggota profesi yang baik.

2. Profil Sosial

Dari keadaan sosial sangat berperan di masyarakat dengan keaktifan dalam organisasi masyarakat. Keadaan ekonomi yang memadai dilihat dari gaji yang didapat mereka sudah merasa cukup tetapi sebagian kecil guru Mata Pelajaran IPS- Geografi yang kurang kesejahteraannya merka mencari penghasilan lain diluar profesinya. Maka profil guru Mata Pelajaran IPS-Geografi secara sosial adalah cukup baik.

3. Profil Profesional

Secara Profesional mereka mempunyai kompetensi kognitif atas penguasaan materi, dan media, dan metode dengan baik di dalam memberdayakan keprofesionalan mereka telah melakukan pelatihan / penataran. Dari latar belakang pendidikan adalah mereka lulusan LPTK walaupun ada sebagian melalui penyetaraan dari PGSLP dengan basis pendidikan sebagian besar dari geografi tetapi ada juga yang berasal bukan dari Geografi yakni 4 orang

mereka dari program : PPKn, Sejarah, Ekonomi, dan Ketrampilan jasa. Maka profil guru Geografi secara profesional yakni : latar belakang pelatihan keguruan, sarana dan prasarana pembelajaran, dan ketrampilan dasar mengajar (pengajaran mikro, ketrampilan memberi penguatan, ketrampilan menjelaskan, ketrampilan mengelola kelas) cukup baik.

Sehingga baik secara profil personal, sosial, maupun profesional untuk guru SLTP Negeri di wilayah Kabupaten Sukoharjo sudah cukup baik.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Dengan keadaan profil Guru IPS-Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Guru Mata Pelajaran IPS-Geografi di Kabupaten Sukoharjo masih terdapat lulusan yang bukan dari Geografi, yakni lulusan dari : PPKn, Sejarah, Ekonomi, dan Ketrampilan Jasa. Hal ini akan berakibat kurangnya menguasai ilmu sesuai bidangnya yaitu geografi, sehingga hasil belajar tidak sesuai yang diharapkan. Sehingga diharapkan dapat menjadi gambaran bagi masyarakat luas tentang profil guru Mata Pelajaran IPS-Geografi di Kabupaten Sukoharjo dan bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Sukoharjo sebagai acuan pengambilan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang berhubungan dengan profesi guru.

2. Implikasi Praktis

Dengan keadaan profil Guru Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo bagi masyarakat luas dapat menjadi gambaran tentang profil Guru Geografi di Kabupaten Sukoharjo dan bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Sukoharjo sebagai acuan pengambilan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan profesi guru.

C. Saran-saran

1. Kepada Guru Geografi SLTP Negeri di Kabupaten Sukoharjo

- a. Untuk menghindari kesan berkurangnya derajat profesionalisme para guru sehubungan dengan “Profesi Kedua” dari penghasilan lain di luar profesinya seyogjanya guru harus lebih serius dalam tugasnya sebagai pengajar.
- b. Sehubungan dengan kendala yang dihadapi Guru Geografi yang bersumber dari siswa sebaiknya guru harus bijaksana dalam menangani anak didiknya, supaya tidak menimbulkan rasa percaya diri siswa merosot yang akan menyebabkan frustrasi pada siswa yang pada gilirannya cepat atau lambat siswa tersebut akan gagal walaupun kapasitas kognitifnya normal.

2. Kepada Institusi

- a. Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan Kabupaten Sukoharjo harus dapat memperjuangkan aspirasi nasib guru karena 10,96% dari seluruh populasi Guru Geografi di Kabupaten Sukoharjo masih terdapat guru yang berstatus pekerjaan sebagai guru Wiyata Bahkti
- b. Bagi setiap SLTP Negeri dalam ketersediaan sarana prasarana berupa media pembelajaran harap ditambah.
- c. Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan harus dapat mengambil kebijaksanaan yang adil karena ditemukan ada Guru Geografi yang basis pendidikannya bukan dari Program Geografi sedangkan di luar masih banyak tenaga pengajar yang berasal dari Pendidikan Geografi itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Djunaidy, Ghony..M. 1981. *Tujuan dan Sasaran Pendidikan*. Surabaya.
- Hadi, Sutrisno. 1973. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Fakultas Fsiologi UGM
- Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta : Bumi Aksara..
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy. J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pt. Remaja Rosda Karya.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan Dalam Suatu Pendekatan Baru*. Bandung.
- Nawawi, Hadari. 1985. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Sahertian, Piet A. 1994. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Samana A. 1994. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Setiawan, Eko Agus Nugroho. 2002. *Skripsi*.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofyan. 1995. *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta : PT Pustaka Indonesia
- Supeno, Hadi. 1995. *Potret Guru*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Suryabrata, Sumadi. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Syamsu, Yusuf L. N. 1993. *Dasar-dasar Pembinaan Kemampuan Proses Belajar Mengajar*. Bandung : CV Andira.

- Tabrani, Rosyan A. 1989. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Tika, Pabundu. 1997. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Trimono, Sujono. 1986. *Pengembangan Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Uzer, Moh, Usman. 1996. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.